

**PERAN HABIB ABDURRAHMAN SHAHAB DALAM MENDIRIKAN
DAN MENGEMBANGKAN MAJELIS DZIKIR ATTHOYYIBAH
SIDOTOPO SEMAMPIR-SURABAYA (1993-2016)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

ACHMAD GALIH PURBAYA

NIM: A02213004

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ACHMAD GALIH PURBAYA

NIM : A02213004

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 September 2017

Saya yang menyatakan



Achmad Galih Purbaya

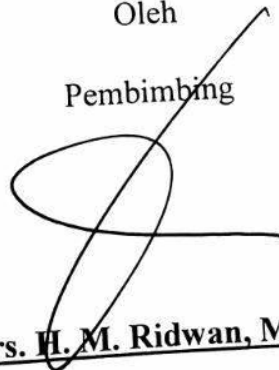
NIM. A02213004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal, 02 Oktober 2017

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a short vertical stroke.

Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.

NIP.195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal, 17 oktober 2017

Penguji I,



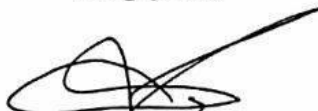
Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP. 195509041985031001

Penguji II,



Drs. H. Abdul Aziz, M. Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III,



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I
NIP. 196110111991031001

Sekretaris, Penguji IV



H. Muhdi, M. Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel



Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 1960021219900331002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD GALIH PURBAYA
NIM : A02213004
Fakultas/Jurusan : ADAB/SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : Galihpurbaya9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“PERAN HABIB ABDURRAHMAN SHAHAB DALAM MENDIRIKAN DAN MENGEMBANGKAN MAJELIS DZIKIR ATTHOYYIBAH SIDOTOPO SEMAMPIR-SURABAYA (1993-2016)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 November 2017

Penulis


(: Achmad Galih Purbaya
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya (1993-2016) Dari judul tersebut muncul beberapa pembahasan yang menjadi kajian skripsi ini sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah biografi Habib Abdurrahman Shahab (2) Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya (3) Bagaimana Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik terhadap data), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan penulis untuk menjawab permasalahan tersebut menggunakan pendekatan historis dan sosiologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau serta mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji seperti peranan sosial, status sosial dan sebagainya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori peranan yang mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Habib Abdurrahman Shahab merupakan anak yang lahir dari pasangan ibu Ainun dan ayah Aliridho. Ia lahir di Surabaya, pada tanggal 01 Agustus 1961. (2) majelis dzikir Atthoyyibah didirikan oleh Habib Abdurrahman Shahab pada tahun 1993 dan mendapatkan legalitas majelis dzikir Atthoyyibah ini pada tahun 2010. Adanya inisiatif dari bapak Iswahyudi agar salah satu rumahnya dijadikan sekretariat majelis, dan didukung dengan habib dan ikhwan-ikhwan yang lainnya. (3) Peranan yang dilakukan Habib Abdurrahman Shahab dalam majelis dzikir Atthoyyibah ialah cara-cara yang habib lakukan untuk mengembangkan majelis dzikir Atthoyyibah baik dari segi pendirian perkembangan jama'ah maupun materi dzikir.

ABSTRACT

This thesis entitled Role of Habib Abdurrahman Shahab In Establishing And Developing Assemblies of Dhikr Athhooyibah Sidotopo Semampir-Surabaya (1993-2016) From the title, there are several discussions that become the study of this thesis as stated in the formulation of the problem, namely: (1) How is the biography of Habib Abdurrahman Shahab (2) How History and Development Assembly Dhikr Athhooyibah Sidotopo Semampir-Surabaya (3) How The Role Habib Abdurrahman Shahab In Establishing And Developing Assembly Dhikr Athhooyibah Sidotopo Semampir- Surabaya.

Writing this thesis prepared by using historical research method that is heuristic (data collection), verification (criticism of data), interpretation (interpretation) and historiography (history writing). The approach used by the writer to answer the problem using historical and sociological approach that aims to describe what happened in the past and reveal the social aspects of the events studied such as social role, social status and so on. The theory used in this study is to use role theory that defines the role as a set of expectations imposed on individuals who occupy certain social positions.

The results of this study conclude that (1) Habib Abdurrahman Shahab is a child born from Ainun mother and father Aliridho. He was born in Surabaya on August 1, 1961. (2) the assembly of dhikr Athhooyibah was founded by Habib Abdurrahman Shahab in 1993 and obtained the legality of this Athletyibah dhikr assemblies in 2010. The initiative of Iswahyudi's father for one of his houses to be made secretariat of the assembly, and supported by Habib and other ikhwan. (3) The role of Habib Abdurrahman Shahab in the assembly of dhikr Athhooyibah is the ways that habib do to develop the assembly of dhikr of Athhooyibah both in terms of the establishment of jama'ah and the material of dhikr

DAFTAR ISI SKRIPSI

HALAMAN JUDUL	i	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv	
TABEL TRANSLITERASI	v	
HALAMAN MOTTO	vi	
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii	
ABSTRAK	viii	
ABSTRACT	ix	
KATA PENGANTAR	x	
DAFTAR ISI	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Kegunaan Penelitian	5
	E. Pendekatan dan Kerangka Teori	6
	F. Penelitian Terdahulu	8
	G. Metode Penelitian	9
	H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	BIOGRAFI HABIB ABDURRAHMAN SHAHAB	20
	A. Latar Belakang Keluarga	20

	B. Pendidikan	23
	C. Karir dan Aktivitas Habib Abdurrahman Shahab	23
	1. Pengusaha	23
	2. Tabib segala penyakit	24
	3. Mengasuh Majelis Dzikir Atthoyyibah	27
BAB III	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS DZIKIR	
	ATTHOYYIBAH	36
	A. Latar Belakang Berdirinya Majelis Dzikir Atthoyyibah.....	36
	B. Perkembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo	
	Semampir-Surabaya	43
	1. Jumlah Jamaah	43
	2. Sarana dan Prasarana	44
	3. Materi Dzikir Atthoyyibah	46
BAB IV	PERAN HABIB ABDURRAHMAN SHAHAB DALAM	
	MENGEMBANGKAN MAJELIS	62
	A. Pendirian Majelis Dzikir Atthoyyibah	62
	B. Publikasi Majelis Dzikir Atthoyyibah	66
	C. Inovasi Materi Majelis Dzikir Atthoyyibah	68
BAB V	PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (Lughatan) atau etimologi adalah dari kata dzakaro yang artinya ingat. Kata dzikir mengambil dari masdarnya dzikron, kemudian terkenal dengan istilah dzikir.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad: 2004, 426), Dzikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak was-was dan pembuka kewalian. Dzikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati.¹

Sedangkan Amatullah Amstrong menjelaskan definisi dzikir yaitu: mengingat, menyebut, atau mengagungkan Allah, dengan mengulang-ulang salah satu namanya kalimat keagungan-Nya. Dzikir hakiki adalah sebuah keadaan spiritual (hal) dimana orang yang mengingat Allah (dzikir) memusatkan segenap kekuatan fisik dan spiritualnya kepada Allah sehingga segenap wujudnya bisa bersatu dan bergabung dengan yang Maha Mutlak.²

“Allah Swt. Berfirman, Hai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut asma) Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”.³

¹ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir & Do'a* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 105.

² Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996), 62.

³ Al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 41-42.

Orang beriman senantiasa mengingat Allah secara maksimal karena dengan mengingat Allah Swt, hati menjadi tenang dan seluruh tubuhnya menjadi tentram. Siapa saja yang membiasakan lidahnya untuk menyebut nama Allah Swt dengan tulus Ikhlas, kebiasaan dzikirnya itu akan merasuk kedalam batinnya. Hatinya akan hidup dengan melafalkan dzikir yang banyak.

Sesungguhnya, Allah Swt telah memerintahkan kita untuk selalu berdzikir atas segala karunia-Nya. Apabila kita selalu mengingat Allah, Allah pun akan mengingat dan menyayangi kita. Allah Swt, berfirman, “Ingatlah kamu kepada-ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu” (QS Al-Baqarah: 152).

Maksud ayat diatas adalah Allah mengingatkan kita agar selalu ingat dengan- Nya, dengan rasa Pengabdian, Pengesaan, Terimakasih, Cinta, Takut, dan harapan, maka Allah akan membalasnya dengan hal-hal yang pastinya lebih baik dari apa yang Hambanya lakukan.

Allah berfirman, “Ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS Al-Anfal [8]: 45). Dan Firmannya, “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS Ar-Ra’du: 28).⁴

Masih ada beberapa ayat Al-qur’an yang menganjurkan agar kita senantiasa berdzikir pada Allah. Ibnu Abbas menjelaskan tentang ayat An-Nisa’ 103 sebagai berikut: “Maksudnya adalah pada malam dan siang hari; didaratan dan dilautan; dalam perjalanan dan ketika tinggal di rumah; ketika kaya dan dalam keadaan miskin; ketika sakit dan ketika sehat; serta secara

⁴ Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, Terj. Ida Nursida (Bandung: Mizani, 2008), 51-54.

tersembunyi dan terang-terangan.⁵ Rasulullah Saw juga bersabda tentang keutamaan orang yang senantiasa berdzikir, yaitu: “Orang yang berdzikir kepada Allah ditengah orang-orang yang lalai adalah seperti pohon hijau ditengah pohon-pohon yang kering. Orang-orang berdzikir kepada Allah ditengah orang-orang yang lalai seperti orangyang berjuang ditengah-tengah orang-orang yang lari dari medan perang”.⁶

Imam Ghazali menjelaskan bahwa seorang yang berdzikir itu hendaknya tidak hanya sibuk di lisan saja. Dzikir yang benar ialah dzikir yang penuh dengan konsentrasi. Sebab yang dituju ialah kesenangan dengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berdzikir dengan khusyuk. Ketika seseorang telah diliputi perasaan cinta kepada Allah, maka mudah baginya untuk melakukan hal tersebut.⁷

Mengetahui manfaat dari Dzikir yang sudah dipaparkan diatas, sudah jelas bahwa Dzikir itu manfaatnya sangatlah besar dan itu bisa diperoleh buahnya didunia dan khususnya diakhirat kelak.

Oleh sebab itu Habib Abdurrahman Shahab meyakini akan manfaat dari dzikir tersebut, sehingga beliau ini senantiasa istiqomah dalam berdzikir. Habib Abdurrahman Shahab terketuk hatinya untuk mendirikan majelis dzikir Attoyyibah agar orang-orang merasakan akan manfaat dari dzikir tersebut.

Pada tahun 1993 Habib Abdurrahman Shahab mendirikan majelis dzikir Attoyyibah. Dzikir ini dilakukan seminggu sekali tepat pada hari senin malam

⁵ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 68.

⁶ Ibid.

⁷ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, Terj. Abu Fajar Al- Qalami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 108.

selasa. Majelis Dzikir ini tidak hanya bergelut dalam bidang dzikir saja yang mampu mendekatkan diri pada sang pencipta melainkan bacaan dzikir ini dapat digunakan untuk mengobati penyakit apa saja yang batin maupun yang dohir.

Majelis dzikir ini sangatlah bermanfaat bagi kalangan menengah kebawah dalam hal pengobatan. Bahkan majelis dzikir ini, yang dipimpin langsung oleh habib Abdurrahman Shahab tidak pernah mentarif berapa untuk biaya pengobatan, semua terserah pasien mau ngasih atau tidak itu terserah yang terpenting Habib dan jama'ahnya bisa membantu,bermanfaat bagi sesama, anfauhum linnas pesan yang senantiasa beliau tekankan.

Untuk pasiennya Habib bukan hanya dari surabaya saja pasien yang minta bantuan pengobatan kepada beliau, melainkan dari luar kota bahkan luar negri pun beliau pernah di mintai tolong untuk mengobati.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka kami susun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi Habib Abdurrahman Shahab?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya?

⁸ Shahab, Abdurrahman, *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2017.

3. Bagaimana Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Habib Abdurrahman Shahab.
2. Untuk mengetahui sejarah dan Perkembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya.
3. Untuk mengetahui Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan kita agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan. Manfaat yang kita maksud di sini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat pertama yang diperoleh oleh pembaca terkait penelitian ini adalah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan berfikir. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan

tambahan referensi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi segenap kalangan, khususnya orang-orang yang rindu terhadap tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan. Penjabaran tentang biografi tokoh pendiri Majelis Dzikir Atthoyyibah akan menjadi tambahan motivasi bagi kita untuk lebih giat lagi menyiarkan Agama Islam. Selain itu, dengan penelitian ini penulis berharap Majelis Dzikir Attoyyibah akan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan masyarakat bisa mengetahui manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dengan Pendekatan historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis bila dipergunakan dalam penelitian, maka di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang

berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.⁹

Adapun teori yang digunakan dalam kerangka teoriti penelitian ini menggunakan teori peranan. Gross, masson dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya; kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya.¹⁰

Di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: 1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan 2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.¹¹

Posisi Habib Abdurrahman Shahab ini sebagai pengasuh Majelis Dzikir Attoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya tentu memegang peranan yang sangat penting untuk membawa perubahan yang lebih baik (khususnya di bidang spiritual) untuk masyarakat sekitar, khususnya anggota Majelis Dzikir

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

¹⁰ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

¹¹ *Ibid.*, 101.

Attoyyibah. Namun harapan mulia tersebut juga harus mendapat dukungan dari masyarakat agar harapan si pemegang peran dapat terwujud.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam dakwah atau syiar Islam telah banyak ditulis oleh para peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang “Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir- Surabaya (1993-2016)”, penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang menulis penelitian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi berjudul: “Peran K.H. Muhammad Sholeh Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin, Bungah- Gresik” Skripsi ini ditulis oleh Z. Arifin, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Muhammad Sholeh selaku pengasuh pondok pesantren Qomaruddin. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah pesantren Qomaruddin serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren tersebut.
2. Skripsi berjudul “Peranan K.H. Mahfudz Ma’shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)”. Skripsi ini ditulis oleh Mega Dusturiyah Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Mahfudz selaku pemimpin pondok pesantren Ihyaul Ulum. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah

Pesantren Ihyaul Ulum serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren tersebut.

3. Skripsi berjudul: “Peran K.H. Hasyim Latif Terhadap Pengembangan Yayasan Pendidikan Ma’arif Sepanjang-Sidoarjo” Skripsi ini ditulis oleh Mohammad Aly, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Hasyim Latif selaku Pendiri yayasan pendidikan Ma’arif Sepanjang-Sidoarjo. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah yayasan pendidikan Ma’arif serta peran beliau dalam mengembangkan Yayasan tersebut.

Judul yang dipilih penulis memiliki sedikit kemiripan dengan judul-judul di atas, yaitu membahas tentang peran kyai atau tokoh masyarakat. Perbedaannya terletak pada sosok yang diangkat ialah tidak sama. Selain itu, penelitian penulis juga membahas tentang media dakwah yang digunakan oleh sang tokoh berbeda dengan media-media penelitian terdahulu. Sang tokoh yang penulis angkat, yaitu Habib Abdurrahman Shahab memaksimalkan Majelis Dzikir Atthoyyibah sebagai lahan dakwahnya dalam amar makruf nahi munkar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong

atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam penergiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis.¹²

Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garaghan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Louis Gottchalk menjelaskan bahwa Metode Sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, para ahli sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok dalam penelitian sejarah. Langkah-langkah tersebut antarlain: Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan, menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian daripadanya) yang tidak otentik, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik, penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

¹² Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 43.

⁸ Ibid., 43-44.

⁹ Ibid.

Secara lebih ringkas, setiap langkah ini berturut-turut biasa juga disebut dengan istilah: *Heuristik*, kritik atau verifikasi, *Aufassung* atau interpretasi, dan *Darstellung* atau historiografi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sebelum melangkah terhadap empat hal tersebut, ada tambahan satu poin, yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian.¹⁴

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengkalsifikasikan merawat catatan-catatan.¹⁵

Masih menurut G.J. Reiner, heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.¹⁶

Menurut Sartono Kartodirjo heuristik adalah suatu art atau seni, dalam arti bahwa dalam kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga

¹⁰ Ibid., 55.

¹¹ G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 116.

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35.

dibutuhkan keterampilan. Di samping itu tetap merupakan kenyataan bahwa tersedianya bahan baru tampak bila seorang sejarawan tertarik pada suatu permasalahan yang menarik. Pada hakikatnya, sejarawan tidak hanya berkewajiban menemukan dokumen apa, dimana, dan bagaimana, tetapi yang lebih penting ialah dokumen yang mana. Jelaslah bahwa dalam hal ini persoalan-persoalan sejarawanlah yang menjadi penentu.

Jadi secara ringkas, heuristik adalah teknik yang dilakukan oleh sejarawan untuk memperoleh atau mengumpulkan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian orang yang melihat dan merasakan langsung kejadian tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut namun masih bisa merasakan akibat dari dari sebuah kejadian.

Dalam rangka memperoleh sumber primer, Pada tahap pertama penulis akan mengumpulkan beberapa rekaman wawancara dengan beberapa nara sumber yang langsung melihat dengan mata kepala sendiri aktivitas Habib Abdurrahman Shahab terutama yang berhubungan dengan dakwah Islam beliau melalui Majelis Dzikir Attoyyibah. Disini penulis bisa menyebutkan beberapa nara sumber yang bisa diwawancarai yaitu:

- a. Habib Abdurrahman Shahab (selaku Pendiri Majelis Dzikir Attoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya).
- b. Yek Shamim Shahab (putra dari Habib Abdurrahman Shahab).
- c. Bapak Nono (ketua ikhwan-ikhwan majelis dzikir).

d. Bapak Iswahyudi (ikhwan yang mewaqofkan tempat untuk kantor Majelis).

e. Ikhwan-ikhwan Senior.

Untuk sumber sekunder, penulis akan mengambil dari buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut dan juga artikel-artikel yang bisa diambil dari internet.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang harus dilakukan setelah heuristik adalah verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, maka peneliti harus melakukan verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini peneliti menguji akan keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang dielusuri melalui kritik intern.¹⁷

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat. Dalam hal ini kesaksian sejarah merupakan faktor yang paling menentukan shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk

¹⁷ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.¹⁸

Kekeliruan yang terjadi pada saksi biasanya disebabkan oleh dua sebab utama: pertama, kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sumber. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal.

Penyebabnya adalah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan; detail kesaksian tidak dapat dipercaya; dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta mendeteksi adanya kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi.¹⁹

Peneliti dapat membandingkan kesaksian yang satu dengan kesaksian yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menyingkronkan urutan kejadian sehingga tidak ada pembahasan yang terputus. Jika peneliti mendapatkan perbedaan antara saksi yang satu dengan saksi yang lainnya, maka peneliti bisa mengambil pendapat yang paling banyak.

b. Kritik Ekstern

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

¹⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 61.

¹⁶ *Ibid.*, 59-60.

tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antarlain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.²⁰

Selain itu, peneliti juga perlu membandingkan dokumen yang satu dengan dokumen yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyingkronkan kejadian yang satu terhadap suatu kejadian kejadian lainnya. Dan apabila terdapat beberapa perbedaan, maka peneliti melakukan penelitian ulang dengan kaidah-kaidah yang telah disebutkan di atas.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknyanya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi menurut Kuntowijoyo.²¹ Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

¹⁷ Ibid., 64.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 33.

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah didapatkan oleh peneliti akan dianalisis, ditafsirkan dan selanjutnya akan diproses menjadi rangkaian tulisan pada tahapan keempat, atau historiografi.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam proses historiografi ini sejarawan dilarang untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin terjadi. Untuk tujuan tertentu, ia boleh mengkhayalkan hal-hal yang mungkin terjadi. Tetapi ia lebih harus mengkhayalkan hal-hal yang pasti telah terjadi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu tulisan yang akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam suatu penulisan. Adapun secara keseluruhan, karya ilmiah ini terbagi atas lima Bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu; latar belakang yang menguraikan inti dari pokok bahasan dari penelitian yang diambil, lalu rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dan inti permasalahan yang hendak diteliti dari pokok bahasan yang diambil. Selanjutnya adalah Tujuan Penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan dirujukan kepada masalah yang telah dibatasi. Lalu subbab Kegunaan Penelitian yang memberi penjelasan mengenai nilai dan manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dan juga ada subbab mengenai Pendekatan dan Kerangka Teoritik yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sedangkan teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan.

Selanjutnya subbab mengenai penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang karya tulis yang sama atau mirip. Dan subbab Metode Penelitian yang memuat penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian baik dari pengumpulan data sampai penulisan. Sistematika pembahasan, atau subbab terakhir dari Bab pertama menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui secara koherensinya.

Bab kedua akan menjelaskan biografi atau profil Habib Abdurrahman Shahab. Bab ini akan menjelaskan tentang riwayat kehidupan beliau dari lahir hingga sekarang secara singkat. Dalam bab ini akan dijelaskan dari mana beliau berasal, keturunan siapa, dan hal-hal yang berhubungan dengan riwayat kehidupan beliau. Penulis juga akan menjelaskan ketika beliau menuntut ilmu

formal dan non formal hingga beliau berkeluarga. Selanjutnya akan membahas aktivitas beliau mengenai bisnis-bisnisnya, Pengobatan dan Perjuangan dalam proses mendirikan Majelis Dzikir juga akan sedikit diulas dalam bab I ini.

Bab Ketiga akan membahas tentang sejarah dan perkembangan Majelis Dzikir Attoyyibah dari awal berdiri hingga tahun 2016. Di sini akan dijelaskan motivasi atau alasan mendirikan majelis dzikir ini, usaha-usaha yang beliau lakukan untuk mewujudkan keinginannya serta permasalahan-permasalahan yang beliau hadapi. Penulis juga akan menjelaskan runtutan acara yang terdapat dalam Majelis Dzikir Attoyyibah, bacaan-bacaan dzikir yang dibaca oleh jamaah serta jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan ini.

Bab keempat membahas peran Habib Abdurrahman Shahab dalam dakwah Islam melalui Majelis Dzikir Attoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya. Dalam bab ini akan dijelaskan sepak terjang yang telah beliau lakukan untuk syiar Islam mulai awal didirikannya majelis dzikir ini sampai sekarang. Strategi yang beliau lakukan dalam dakwahnya agar mudah diterima oleh semua kalangan juga akan diulas pada bab ini.

Semua perjuangan beliau dan indikator keberhasilan beliau dalam menarik massa agar selalu menjadi insan anfauhum linnas seperti pesan yang selalu beliau tekankan juga masuk dalam pembahasan bab ini. Selanjutnya akan membahas inovasi materi pada majelis dzikir Atthoyyibah dari awal berdirinya hingga sekarang.

Bab kelima atau bab terakhir adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran dari penulis setelah para pembaca selesai membaca bab pembahasan sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI HABIB ABDURRAHMAN SHAHAB

A. Latar Belakang Keluarga

Habib Abdurrahman Shahab adalah keturunan nabi yang ke-42, sebutan dari keturunan nabi Muhammad Saw adalah Sayyid, kalau di Indonesia lebih sering panggilan dipanggil Habib yang artinya orang yang dicintai. Dicintai disini maksudnya orang yang manggil habib ini cinta kepada keturunan nabi Muhammad Saw. Berikut silsilah Habib Abdurrahman yang penulis dapatkan langsung dari Habib Abdurrahman: Nabi Muhammad-Fatimah-Husein-‘Ali Zainal ‘Abidin-Muhammad Al-bakir-Jakfar As-Shodiq-Ali Al-‘Aridhi-Muhammad An-Naqib-Isa Ar-Rumi-Ahmad Muhajir-Abdullah-Abdullah-Aluwi-Muhammad-Aluwi-Ali Khalik Qasim-Muhammad Shahib Marbath-Ali-Muhammad Faqih Qodam-Alwi-Ali-Muhammad Maula Dawilah-Abdurrahman As-Shaqof-Abi Bakr As-SakaroAli-Abdurrahman-Ahmad Syihabuddin Al-Akbar-Abdurrahman Al-Qadhi-Syihabuddin Al-Ashghar-Muhammad-Ali-Muhammad-Husein-Abdullah-Husein-Abdullah-Ali-Abdurrahman-AliAhmad-Ali Ridha.

Habib Abdurrahman Shahab keturunan Nabi dari cucu Nabi yang bernama Husein. Dia lahir di Surabaya pada tanggal 01 Agustus 1961, dia lahir dari pasangan ibu Ainun dan ayah Aliridho. Habib anak pertama dan adiknya bernama Ahmad, sekitar usia 2 tahun dia ditinggal oleh ayah handanya yang

meninggal diusia muda. Hal ini yang membuat ia tinggal sama ibu dan adiknya.¹

Pada usia 6 tahun Habib Abdurrahman Shahab, sekolah di Tk Budi Utomo dan SD Karembangan di daerah Sumenep Madura. Setelah itu Abdurrahman muda melanjutkan menimba ilmu di pesantren Ma'had Islam daerah pekalongan. Didalam pesantren ma'had islam ini santrinya bukan hanya keturunan orang-orang dari pribumi asli melainkan orang pribumi yang masih keturunan arab, ada yang keturunan Sayyid.

Pondok Pesantren Ma'had Islam ini menampung anak yatim piyatu menyekolahkan mereka secara gratis dan merawatnya sampai lulus, pada waktu itu pesantren yang paling banyak menampung anak yatim piyatu di daerah Pekalongan.

Habib Abdurrahman Shahab menimba ilmu di pesantren Ma'had Islam daerah pekalongan selama 7 tahun. MTS Ma'had Islam dan STM pembangunan bagian tekstil yang pada saat itu sekolah satu-satunya di Indonesia. Bukan hanya belajar Agama saja ia juga belajar ilmu beladiri tenaga dalam dan dzikir yang diajarkan dari pesantren.

“Ya ayyuhallazina amanu iza kila lakum tafassahu fil majalisi fafsahu yafsaillahu lakum, wa iza kilansuzu fansuzu yarfaillahullazina amanu minkum wallazina utul ilma darajat(darajatin), wallahu bi ma ta'maluna habir(habirun)”.

¹ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2017.

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu“, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Menginjak usia 28 Habib Abdurrahman Shahab menikah sama Syarifa Zahra Khoiriyah, pada tanggal 15 September 1989. Syarifa Zahra Khoiriyah ini juga termasuk keturunan Nabi Muhammad Saw dari cucunya Nabi yang bernama Husein, keturunan Nabi yang ke-38.

Hebatnya dari semua keturunan Nabi ini selalu menjaga Silsilah agar tidak putus silsilahnya dan terus nyambung sampai ke Nabi Muhammad Saw, menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan yang sama-sama keturunan Nabi Saw. Dengan adanya budaya seperti itu bisa menjaga agar tidak putus silsilahnya yang langsung nyambung ke Nabi Saw.

Dengan menikahnya Habib Abdurrahman Shahab dengan Syarifa Zahra Khoiriyah, dikaruniai 4 orang anak yaitu Muhammad Syamim, Helda Syabibah, Syabita Razuwa Kharimah, Syaikh tufail.³

²⁰ Al-Qur'an: 58(Al Mujadilah), 11.

³ Muhammad Syamim, *Wawancara*, Surabaya, 8 Maret 2017.

B. Pendidikan

Pendidikan formal Habib masuk MI di Pesantren Ma'had Islam pada tahun 1970 di daerah Pekalongan. Didalam pesantren Ma'had Islam daerah Pekalongan menyediakan sekolah yang didalamnya ada MI, MTS, dan Aliyah. Itu semua dalam naungan pesantren Ma'had Islam.

Abdurrahman muda menimba ilmu di pesantren Ma'had Islam malamnya ngaji kitab paginya sekolah di MI, MTS Ma'had Islam begitu seterusnya. Sewaktu lulus MTS Ma'had Islam Abdurrahman muda tidak meneruskan di Aliyah Ma'had Islam melainkan, ia melanjutkan menimba ilmu di SMK yang diluar pesantren tapi tempat tinggal tetap dipesantren.

Abdurrahman muda di pesantren bukan hanya mendalami ilmu agama melainkan sangat senang olahraga khususnya dalam hal ikut ekstra kurikuler pesantren salah satunya yaitu pencaksilat tenaga dalam.

C. Karir dan Aktivitas

1. Pengusaha

Habib Abdurrahman Shahab pernah mencapai puncak bisnisnya, sampai-sampai bisnisnya dipesan oleh orang Belanda, Jerman, Australia. Orderan pembuatan Kaca hias pada jendela rumah terus dan terus produksi hingga dikirim diluar kota, pulau maupun luar negeri.

Khususnya di Jerman, Belanda, Australia, Habib Abdurrahman Shahab punya saudara disana, jadi jaringan bisnisnya sudah mulai luas. Dan semua pegawainya adalah murid-muridnya di Majelis Dzikir.

Pada tahun 1990 Abdurrahman Shahab mengalami ujian dari bisnisnya, pada waktu itu ada pemesan dari Belanda yang itu dapat rekomendasi dari saudara Habib yang ada di Belanda, untuk membuat kaca hias Masjid. Setelah semua sudah jadi dan sudah dikirim ke Belanda dengan total semua 500 juta, tapi sewaktu sudah sampai Belanda pemesan ini sakit dan meninggal, jadi belum sempat melunasi kekurangannya dari 500 juta itu.

Dengan adanya kejadian tersebut Habib Abdurrahman Shahab sadar akan ujian itu, apapun kegiatannya jangan pernah untuk meninggalkan yang namanya dzikir.

Bisnis kaca hias masih ada melainkan menerima pesanan sekitar Surabaya saja. Dikarenakan lebih fokusnya Investasi akhirat atau membantu orang yang membutuhkan dan mengajak untuk lebih mendekatkan diri pada sang pencipta melalui perantara dzikir.⁴

2. Tabib Segala Penyakit

Jam praktek Habib Abdurrahman Shahab setiap hari mulai jam 4 sore sampai jam 11 malam, kecuali hari Senin Habib ada dzikir bersama murid-muridnya. Ia menerima pasien yang sakit luar maupun dalam. Untuk yang daftar pasiennya dari mana-mana bahkan luar Jawa dan luar Negeri pun ada.

⁴ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 5 Maret 2017.

Bahkan pernah ada 2 pasien dari Madura yang sudah gila dan mau membunuh orang lain. Itu dibawa sama saudara pasien untuk berobat ke habib Abdurrahman Syahab, habib mengobatinya dengan penuh kesabaran dan keuletan selama 2 tahun. Setiap hari senin habib ada kegiatan dzikir dan pasien ini selalu diajak untuk ikut, untuk hariannya pasien ini dikarantina di kantor majelis Dzikir Atthoyibah dan pastinya diberi obat sama habib yang harus di konsumsi oleh pasien untuk kesembuhannya. Selama menunggu kurang lebih 2 tahun, alhamdulillah dengan izin Allah 2 pasien itu sembuh dan dapat bekerja seperti halnya orang-orang normal yang lain.

Habib juga mengerti ini diganggu oleh makhluk gaib dan ini diganggu karena pola pikirnya sendiri. Sempat ada pasien yang tidak mempercayai mengenai hal ghaib-ghaib ini, bahkan satu keluarganya terganggu karena hal ini tapi ayahnya tidak percaya. Anaknya yang berusia 2 tahun ini setiap malam menangis terus tiada henti dan istrinya sering dilihati nenek-nenek tua di rumahnya. Tapi sang ayah tetap tidak percaya akan hal itu, dan akhirnya ada saudaranya yang menyarankan untuk ke habib Abdurrahman shahab.

Dan diperlihatkan semuanya itu oleh habib kepada ayahnya itu dengan diobatinya anaknya itu diambil makhluk-makhluk gaib dari dalam tubuh anaknya, begitu pula yang dilakukan oleh habib kepada istrinya. Dan digambarkan oleh muridnya habib apa saja yang sudah masuk ditubuh anaknya dan istrinya itu, dan yang digambarkan itu persis dengan apa yang

dimimpikan oleh istrinya itu. Alhamdulillah dengan izin Allah SAW anak, istri dan rumah keluarga tersebut dapat dibersihkan dan anaknya setiap malam tidak pernah nangis lagi.

Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang paling baik, ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Firman Allah SWT. : *“Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.⁵

Sebaik-baiknya manusia yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah manusia ini bisa dikategorikan sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, jika manusia ini benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT. Ataupun sebaliknya manusia ini akan makhluk paling hina diantara makhluk-makhluk yang lain, jika perilakunya menyerupai makhluk-makhluk hina yang lain atau bisa dikatakan manusia itu tidak bertaqwa kepada Allah SWT.

Didalam pengobatannya habib Abdurrahman Shahab tidak pernah mentarif pasiennya, seikhlasnya bahkan banyak yang berobat ke habib tidak memberi apa-apa. Pengobatan habib ini sangat membantu bagi orang-orang kalangan menengah kebawah.⁶

Bukan hanya pengobatan saja yang dibantu sama habib, melainkan konsultasi mengenai agama, atau memberikan nasehat-nasehat atas dasar Al-quran dan hadist.

⁵ Al-Qur'an: 95 (At-Tiin), 4.

⁶ Mas Yono, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2017.

3. Mengasuh Majelis Dzikir Atthoyyibah

Habib Abdurrahman Shahab mendirikan majelis dzikir Atthoyyibah ini penuh dengan perjuangan, mulai majelis dzikir belum banyak anggotanya sampai sekarang sudah berpuluh-puluh anggota majelis dzikirnya.

Berbagai macam ujian rintangan mulai dari fitnah, iri maupun dengki dari orang-orang sekitar tetapi ia tetap memperjuangkan majelis dzikir ini berjalan dan terus menerus dipakai untuk selalu ingat kepada Allah, Habib tetap tegar dan yakin bahwasanya Allah akan menolong hambanya yang memperjuangkan kebaikan.

Karena ia menyakini bahwasanya kita selaku makhluknya tidak bisa apa-apa tanpa izin dari-Nya, tanpa kekuatan darinya. Dan kita selaku makhluknya diciptakan hanya untuk beribadah kepadanya. Seperti hal firman Allah berikut ini; *“wamaa khalaqtu aljinna waal-insa illaa liya’buduuni”*, yang artinya. Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.⁷

Mengenai ayat ini memiliki kandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah

⁷ Al-Qur’an: 51 (Adz-Dzaariyat), 56.

menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Oleh karna itu Habib Abdurrahman tetap bersemangat untuk mengajak dan membimbing orang-orang yang belum tau tatacara mendekati diri kepada sang Kholik, bahkan ia tidak pernah absen waktu jadwalnya majelis dzikir Atthoyyibah.

Karena ia memiliki rasa tanggung jawab sebagai guru/mursyid untuk membimbing murid-muridnya sampai tau dan lebih dekat lagi kepada sang maha rahman dan rohim. Semua orang boleh mengikuti dan mempelajari majelis dzikir ini tanpa dipungut biaya/gratis.

Dan habib pun selalu berpesan kepada murid-muridnya untuk selalu mengajak teman-temannya, saudaranya untuk ikut majelis dzikir ini, dikarenakan perbuatan yang baik ini sangatlah menguntungkan bagi yang mengajak maupun yang diajak. Terus dan teruslah mencari Investasi akhiratmu.⁸

Allah SWT pun berfirman dalam kitab sucinya; *“Faman ya’mal mitsqaala dzarratin khayran yarahu, waman ya’mal mitsqaala dzarratin syarran yarahu”*. Yang artinya; Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.⁹

⁸ Abdurrahman, 05 Maret 2017.

⁹ Al-Qur’an: 99 (Al-Zalzalah), 7-8.

Majelis dzikir Atthoyyibah ini mulai didirikan oleh Habib pada tahun 1993, pada tahun itu Habib mulai mengajak satu persatu dari keluarganya, saudaranya dan bahkan teman-teman dekatnya untuk ikut dzikir.

Nama dari majelis dzikir Atthoyyibah ini punya sejarah waktu Habib pertama kali mengajak orang untuk belajar mengingat Allah atau belajar dzikir, ada saja ujiannya untuk ikut dzikirnya Habib ini, kalau tidak diajak teman untuk jalan-jalan saja dari pada ikut dzikirannya, terus khususnya ujian yang paling berat yaitu malas untuk datang di majelis dzikirnya Habib.

Padahal untuk manfaat sendiri dari kumpulan majelis dzikir ini sangatlah banyak salah satunya yang terdapat pada hadist ini yaitu : “Dari Abu Hurairah dan dari Abu Said al-Khudri ra berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah, melainkan mereka akan diliputi oleh para malaikat, dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (HR Imam Muslim).¹⁰

Awalnya satu orang mengajak lima orang untuk ikut di majelis dzikirnya Habib, tidak lama tiga kali pertemuan yang lima itu tinggal dua orang, beranjak beberapa kali pertemuan nantik akan cuman ada satu kalau

¹⁰ Islam Media News, “ Dalil-dalil Majelis Dzikir”, dalam <http://islammedianewscom.blogspot.co.id/2014/10/dalil-dalil-majelis-dzikir>. Diakses pada 12 Agustus 2017.

tidak, lima orang yang diajak itu tidak hadir semuanya di majelis dzikirnya habib.

Akhirnya habib mulai memikirkan nama yang pas dan berma'na bagi majelisnya itu sehingga natik majelis dzikir ini bisa terus dan terus dijalankan, agar tidak berhenti investasi akhiratnya dan dengan dikaitkan pengalaman-pengalaman ngajar dzikirnya.

Oleh sebab itu habib menamai majelis Dzikir Atthoyyibah ini dikarenakan Atthoyyibah ini artinya kebaikan, bahwasanya orang-orang yang ikut majelis Dzikir ini memiliki hati yang baik, yang diridhoi oleh Allah SWT.

Untuk aktifitas majelis dzikir Atthoyyibah setiap hari senin habis isyak sampai jam 12 malam, seminggu sekali majelis dzikir Atthoyyibah kumpul untuk belajar mengingat Allah dengan dipandu sang guru Habib Abdurrahman Shahab, yang tidak pernah absen untuk mendampingi dan mengajari murid-muridnya. Tapi untuk bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan majelis Dzikir Atthoyyibah libur.¹¹

Salah satu nasehat yang pernah disampaikan oleh Habib Abdurrahman Shahab, yaitu “ mau belajar apapun kita itu perlu yang namanya guru, khususnya belajar berdzikir yang benar dan baik, menurut Al-Qur'an dan Hadist”. Ada maqolah mengatakan : “Barang siapa yang tidak punya guru, maka gurunya adalah setan”.

¹¹ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2017.

Habib Abdurrahman Shahab bukan hanya mengajarkan cara mendekatkan diri pada sang kholik/ berdzikir, melainkan Habib mengajarkan kepada murid- muridnya ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang agama Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadist.

Setiap selesai dzikir Habib meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama murid-muridnya, mengenai pengetahuan agama Islam maupun mengenai permasalahan hidup sang murid. Habib hanya selalu memberikan nasehat-nasehat untuk muridnya melainkan Habib memberikan contoh yang baik untuk murid-muridnya.

Selain mengajarkan dzikir kepada murid-muridnya Habib mengajak kepada semua keluarganya, kerabat-kerabat dekatnya, dan orang-orang kampung khususnya murid-muridnya, untuk selalu memperingati hari besar Islam. Salah satunya acara Isra' Mi'raj yang diadakan di rumah Habib Abdurrahman Shahab sendiri. Tidak sedikit yang mengikuti acara tersebut, acara disusun se-hikmat mungkin untuk bukti cintanya kepada Nabi Muhammad Saw, Dengan melantunkan sholawat yang di iringi oleh al-banjari dari murid-muridnya dan yang terakhir mauidho khasanah dari Habib Abdurrahman Shahab.

Habib Abdurrahman Shahab selaku pimpinan majelis dzikir Attoyyibah memaparkan kisah Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw dan selalu berpesan kepada seluruh jama'ah yang hadir khususnya kepada diri Habib sendiri untuk selalu mencintai Nabi beserta semua keluarganya dan mencontoh semua akhlak yang mulia Nabi

Muhammad Saw, agar selamat dunia dan akhirat, biar kelak semua mendapat syafaat dari baginda nabi Muhammad Saw.¹²

Seperti halnya firman Allah : “ *inna allaaha wamalaa-ikatahu yushalluuna ‘alaa alnnabiyyi yaa ayyuhaa alladziina aamanuu shalluu ‘alayhi wasallimuu tasliimaan*”. Yang artinya : “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.¹³

“Dari abu hurairah bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”¹⁴ (HR. Ahmad no. 7772, 7773)

Untuk aktifitas yang lain dari ikhwan-ikhwan majelis dzikir Atthoyyibah yaitu haul Sunan Ampel, habib menganjurkan kepada para ikhwan-ikhwannya agar mengikuti haul sunan ampel dikampung Margi, yang ini diadakan setahun sekali.

Habib dan ikhwan-ikhwan yang lain setiap tahunnya selalu mengikuti dan meramaikan haul sunan ampel dengan menghiasi setiap barang yang nantik akan dibawa dikampung Margi. Dalam catatan Haul sunan Ampel ke-558, yang bertemakan Ritual Kirap di kampung Margi.

¹² Ali, “Majelis dzikir Atthoyyibah peringati Isro’ Mi’raj diantara Fenomenal dan Kontroversial”, Tabloid *SENTRA Media*, edisi 04/Tahun I, 19 Agust-20 Sept 2007, 10.

¹³ Al-Qur’an: 90 (Al-Ahzab), 56.

¹⁴ Syafaat, “Dalil-dalil Tentang Keutamaan Sholawat”, dalam http://syafaatoke.blogspot.co.id/2014/11/dalil-dalil-tentang-keutamaan-sholawat_87. Diakses pada 24 Agustus 2017.

Kendati gelar haul itu sudah agak lama, tepatnya tanggal 19 Sya'ban 1428 H/ 1 September 2007 M.

Acara haul dilaksanakan di masjid ampel sejak tahun 1974, namun acara kirab (gelar iring-iringan) dari kampung margi kemakam sunan ampel berdasarkan mimpi KH. Murhammmad Nawawi sebagai ta'mir masjid. Saat dalam mimpi bertemu sunan Ampel agar kirab dilakukan mulai dari kampung Margi ke makam Sunan Ampel yang bersebelahan dengan masjid Ampel. Dan Akhirnya acara ritual itu berlanjut hingga sekarang.

Habib Abdurrahman Shahab dan ikhwan-ikhwan majelis dzikir Athhoyyibah ikut merampaiakan acara kirab sunan Ampel dengan menghiasi kendaraan becaknya berupa bunga-bunga melati yang dinaiki oleh salah seorang putra yang lagi khitan. Mengiringi mulai dari kampung Margi menuju makam Sunan Ampel yang bersebelahan dengan masjid Ampel.

Acara ini bermanfaat untuk ikhwan-ikhwan majelis karena memberikan ilmu keterampilan cara menghiasi yang bagus dan indah, selain itu bukti cinta kita kepada Wali Allah Sunan Ampel.¹⁵

Habib Abdurrahman Shahab juga mengajarkan kepada ikhwan-ikhwan majelis akan kepedulian sesama manusia untuk saling tolong menolong, lewat pengobatan dzikir dan pernafasan yang itu sangatlah

¹⁵ Ali, "Catatan Haul sunan Ampel ke-558 Ritual Kirab dari Kampung Margi", *Soerabaia Newsweek*, Edisi 016/ Th. 1 -3 -13 Januari 2008.

membantu kalangan menengah kebawah dalam hal perekonomian karena pengobatan dzikir majelis Atthoyyibah ini tidaklah mentarif pasiennya bahkan tidak sedikit yang mendapatkan pengobatan secara Gratis.

Habib Abdurrahman Shahab sering mengatakan kepada ikhwan-ikhwan majelis “bahwasanya sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Dalam firman Allah “*wata’aawanuu ‘alaa albirri waalttaqwaa wala ta’aawanuu ‘alaa al-itsmi waal’udwaani waittaquu allaaha inna allaaha syadiidu al’iqaabi*”. Artinya ”Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras dalam hukuman-Nya.”¹⁶

Dzikir memiliki kekuatan luar biasa dengan olah pernafasannya bisa mengobati diri sendiri dan keluarga. Bahkan dengan ketajaman berdzikir atas izin Allah bisa mengobati segala macam penyakit. Mengenai hal ini harus selalu dilatih dzikir dan pernafannyanya karen ini juga bermanfaat bagi diri sendiri, jasmani juga memerlukan makanan, tapi rohani juga harus diberi. Makanan rohani yang kita beri salah satunya adalah berdzikir. Dengan begitu insyallah keseimbangan hidup akan terjaga dengan baik.¹⁷

¹⁶ Al-Qur’an: 5 (Al Maidah), 2.

¹⁷ Ali, “Dzikir Atthoyyibah Sambil melakukan Pengobatan”, *Soerabaia Newsweek*, Edisi 017/ Th. I – 14 -23 Januari 2008.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS DZIKIR ATTHOYYIBAH SIDOTOPO SEMAMPIR-SURABAYA

A. Latar Belakang Berdirinya Majelis Dzikir Atthoyyibah

Dzikir adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kaum muslim. Di bab pertama telah dijelaskan secara gamblang beberapa manfaat dzikir yang sangat begitu dahsyat dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir menurut Imam Ghazali mempunyai pengertian mengingat Allah. Tidak terikat waktu, hendaknya dilakukan kapan saja dan dimana saja. Lebih utama jika kita duduk sehabis sholat, atau duduk ditengah-tengah majelis.¹

Seperti halnya habib Abdurrahman Shahab, Setelah menimba ilmu bertahun-tahun di Pesantren Ma'had Islam di daerah Pekalongan, Habib Abdurrahman Shahab menikah dan bekerja di Jakarta, pabrik Tekstil. Pada saat itu habib masih dikaruniai 2 anak, setelah cukup lama habib bekerja di pabrik Tekstil habib menerima cobaan berupa sakit yang itu bisa mengganggu aktivitas kerja habib waktu di pabrik tekstil. Habib Abdurrahman Shahab menerima cobaan ini dengan lapang dada karena ia menyakini bahwa ini semua adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya.

Dan pastinya Allah tidak akan membiarkan coba'an yang itu melebihi kemampuan hambanya. Seperti halnya yang terdapat dalam firman Allah:

¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abu Fajar Al-Qalami (Surabaya: Gita Media Press, 2003), 107.

“laa yukallifu allaahu nafsan illaa wus’ahaa lahaa maa kasabat wa’alayhaa maa iktasabat rabbanaa laa tu-aakhidznaa in nasiinaa aw akhtha/naa rabbanaa walaah tahmil ‘alaynaa ishnan kamaa hamaltahu ‘alaa alladziina min qabliinaa rabbanaa walaah tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihi wau’fu ‘annaah waighfir lanaah wairhamnaah antah mawlaanaah faunshurnaah ‘alaa alqawmi alkaafiriina”.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.²

Oleh hal itu Habib Abdurrahman Shahab dengan ujian yang ia alami, semakin ingin *taqorrub illallah* dengan shalat wajib, shalat sunnahnya dan berdzikir sebanyak-banyaknya. Karena pada waktu itu hanya *taqorrub illallah* lah yang bisa dilakukan oleh Habib disetiap hari-harinya. Pada malam harinya Habib bermimpi ada yang memberitahukannya bahwa sakitnya bisa sembuh dengan dirinya sendiri.

² Al-Qur’an: 2 (Al Baqarah), 286.

Awalnya habib tidak percaya mengenai mimpi tersebut, tetapi habib bermimpi sudah tiga kali bahwasanya habib bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Habib kembali *taqorrub illallah* minta petunjuk bagaimana cara menyembuhkan diri sendiri karena habib ingin sembuh dan ingin bekerja kembali menafkahi keluarga. Karena dalam dalam firman Allah “*wa 'alal mauluudi lahuu rizquhunna wa kiswatuhunna bil ma'ruufi laa tukallafu nafsun illaa wus'ahaa*”. Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”.³

Habib akhirnya mendapat petunjuk dari Allah bahwasanya habib bisa menyembuhkan diri sendiri dengan berdzikir, dan habib mulai ingat akan apa yang diajarkan oleh Kiainya di pondok Pesantren selama ini. Dengan terus menerus habib berdzikir ingat pada Allah habib setiap harinya mengalami perubahan pada sakitnya dan akhirnya atas izin Allah habib sembuh.

Habib sangat bersyukur dan meyakini bahwasanya berdzikir ini sangatlah nikmat dan bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun diakhirat kelak, dengan berdzikir ingat pada Allah dapat menyembuhkan dirinya dari sakit yang selama ini menghambat aktivitasnya dan habib dapat kerja kembali di pabrik tekstil.

Suatu ketika habib bertemu sama temannya yang sama-sama bekerja di pabrik tekstil, temannya ini sama-sama merantau di Jakarta, rumah asalnya di Mojokerto. Temannya ini mengalami ujian dari Allah berupa sakit yang bisa

³ Al-Qur'an: 2 (Al Baqarah), 233.

menghambat kerjanya di pabrik tekstil, sampai-sampai ia ambil libur banyak karena sakitnya itu.

Ia percaya bahwa Habib Abdurrahman Shahab ini bisa membantu masalahnya yang mengganggu selama ini, karena dulu ia melihat habib waktu sakit lama yang itu membuat kerjanya terganggu juga, tapi habib tidak dibawa kemana-mana tapi sembuh dengan sendirinya.

Habib Abdurrahman Shahab menerima dan mendengarkan keluh kesah temannya itu dan mencoba untuk menolongnya, tetapi habib mengingatkan kembali kepada temannya itu bahwasanya tiada daya dan kekuatan tanpa kehendak Allah. Kita selaku hambanya hanya bisa berusaha dan berdoa berdzikir kepada Allah meminta ampun dan meminta kesehatan hanya kepadanya saya(habib) hanya sebatas perantara.

Seperti halnya dalam firman Allah : *“Innani Ana Llah La Ilaha Illa Ana Fa’budnii Wa’aqimissholata Lidzikrii”*. Artinya: “Sesungguhnya aku Allah, tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali aku. Maka sembahlah aku dan dirikan shalat untuk mengingatku”.⁴

Habib Abdurrahman Shahab dan temannya ini sekaligus murid pertama, diajak untuk berdzikir ingat kepada Allah dengan sebenar-benarnya ingat. Setiap malam Selasa habib dan murid pertamanya itu menyempatkan diri untuk Sholat Sunnah dan berdzikir bersama di kontrakannya habib di Jakarta.

Tidak lama kemudian murid pertamanya habib ini sembuh atas izin Allah, jadi sakit yang selama ini dia alami dapat sembuh dan bisa bekerja kembali di

⁴ Al-Qur’an: 20 (Thaha), 14.

pabrik tekstil. Ternyata murid pertamanya initerkena gangguan dari orang yang jahat kepadanya, atas izin Allah murid pertama habib ini dapat ditolong lewat perantara nasehat dan arahan dari Habib Abdurrahman Shahab.

Kurang lebih sudah 10 tahun habib di Jakarta, ibu mertua Habib menyarankan agar kembali ke Surabaya. pada tahun 1993 habib sudah mengajarkan ilmu dzikir dan sampai di Surabaya habib juga masih mengajarkan ilmu dzikir kepada murid-murinya yang lain. Habib tiada bosan-bosannya untuk menasehati dan mengajarkan ilmu dzikir kepada orang-orang yang kesusahan dan orang-orang yang membutuhkannya.⁵

Allah berfirman dalam kitab sucinya : “*walaw annahum fa’aluu maa yuu’azhuuna bihi lakaana khayran lahum wa-asyadda tatsbiitaan*”. Artinya: Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).⁶

Murid-murid habib ini dari berbagai macam golongan mulai dari tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin. Awalnya tempat dzikir ini bertempat di rumah-rumah muridnya secara bergiliran terkadang juga berada di rumah habib sendiri.

Pada tahun 2010 majelis dzikir Atthoyyibah meresmikan tempat kesekretariatan, untuk melakukan rutinitas bersama majelis dzikir Atthoyyibah pada hari senin malam selasa, dalam berdzikir dan tempat kumpulnya murid-

⁵ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2017.

⁶ Al-Qur’an: 4 (An-Nisa’), 66.

murid habib untuk sharing tanya jawab oleh habib mengenai agama maupun masalah-masalah yang dialami oleh muridnya.

Adanya kesekretariatan ini sangatlah memudahkan para ikhwan-ikhwan dalam menimba ilmu berdzikir di majelis dzikir Atthoyyibah dan bersilaturahmi dengan ikhwan-ikhwan yang lain, saling nasehat-menasehati agar semangat lagi untuk mendekati diri kepada Allah dengan melalui berdzikir bersama di Majelis.

Dan rutinitas majelis dzikir Atthoyyibah setiap hari senin malam selasa, ba'da isyak melakukan dzikir bersama dengan Habib Abdurrahman Shahab secara khusuk sampai Saat ini rutinitas itu di jalankan.

Dalam firman Allah: *"faudzkuuunii adzkurkum wausykuruu lii wala takfuruuni"* artinya: "Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu ,Bersyukurlah kepada Ku, Dan janganlah kamu ingkar kepada Ku".⁷

Mengenai ayat al-baqoroh ayat 152 ini menjelas bahwasanya kita diingatkan oleh Allah untuk selalu ingat kepada Allah, salah satunya dengan Dzikir. Dzikir kepada Allah yang paling istimewa istimewa adalah dzikir yang dilakukan dengan hati dan lisan yaitu dzikir yang menumbuhkan ma'rifat kepada Allah, kecintaan kepada Nya dan menghasilkan ganjaran yang banyak dari –Nya. Dzikir adalah puncaknya rasa syukur, oleh karena itu Allah memerintahkan hal itu secara khusus, kemudian memerintahkan untuk bersyukur secara umum seraya berfirman:

⁷ Al-Qur'an: 2 (Al Baqarah), 152.

“Dan bersyukurlah kepada Ku”.

Maksudnya terhadap apa yang kami nikmatkan kepada kalian dengan nikmat-nikmat tersebut, dan Aku jauhkan dari kalian berbagai macam kesulitan. Syukur itu dilakukan dengan hati berupa pengakuan atas kenikmatan yang didapatkan, dengan lisan berupa dzikir dan pujian, dan dengan anggota tubuh berupa ketaatan kepada Allah serta kepatuhan terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Syukur itu menyebabkan kelanggengan nikmat yang telah didapatkan dan menambah kenikmatan yang belum didapatkan.

Dengan adanya perintah bersyukur setelah kenikmatan agama seperti ilmu dan penyucian akhlak serta taufik kepada pengamalan merupakan penjelasan bahwa hal itu adalah sebesar-besarnya kenikmatan, bahkan ia adalah kenikmatan yang sebenarnya selalu eksis bila yang lain lenyap. Dan sayogyanya bagi orang yang diberikan taufik kepada ilmu dan amal agar bersyukur kepada Allah atas semua itu, agar Allah menambahkan nikmat-Nya dan menghindarkan dirinya dari arsa bangga diri hingga akhirnya dia hanya sibuk dengan bersyukur.

Dan ketika kebalikan dari rasa syukur adalah pengingkaran maka Allah melarang pengingkaran tersebut seraya berfirman :

. *”Dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”*

Maksud dari pengingkaran disini adalah satu hal yang bertolak belakang dengan bersyukur yaitu ingkar terhadap kenikmatan yang diberikan dan menampiknya serta tidak bersyukur kepada-Nya. Kemungkinan juga maknanya bersifat umum, maka pengingkaran terhadap Allah adalah pengingkaran yang paling besar, kemudian bermacam-macam kemaksiatan dengan segala bentuk dan jenisya dari kesyirikan dan selainnya.

Inti kandungan Qs. Al Baqarah : 152 meliputi

1. Perintah untuk mengingat Allah melalui dzikir
2. Perintah untuk mensyukuri nikmat Allah
3. Larangan kufur nikmat atas nikmat Allah.⁸

Ayat tersebut yang selalu Habib sampaikan kepada Ikhwan-ikhwan pada saat selesai belajar dzikir dimajelis dzikir Atthoyyibah maupun pada saat santai di rumah terkadang habib juga menyampaikan ayat tersebut, dikarenakan ikhwan-ikhwan agar selalu berbuat baik kepada siapapun, selalu bersyukur akan nikmat Allah yang selama ini diberikannya, dan tetap semangat untuk belajar dzikir khususnya semangat untuk lebih mendekatkan diri pada dzat yang maha Esa dimajelis dzikir Atthoyyibah.

Habib Abdurrahman Shahab menamai majelis Dzikir Atthoyyibah ini dikarenakan Atthoyyibah ini artinya kebaikan, bahwasanya orang-orang yang ikut majelis Dzikir ini memiliki hati yang baik, yang diridhoi oleh Allah SWT.

⁸ Istimroor, "Tafsir Surah Al-Baqarah 2:152", dalam. <http://istimroor-belajar.blogspot.co.id/2012/12/tafsir-surah-al-baqarah-2-152-berdzikir>. Diakses pada 24 Agustus 2017.

B. Perkembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya

1. Jumlah Jamaah

Jamaah Majelis dzikir Atthoyyibah terdiri dari berbagai kalangan, muda mudi, bapak ibu, kakek nenek dan bahkan anak-anak sekalipun. Biasanya anak-anak diajak guna menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. Hal ini melihat pergaulan pemuda-pemudi sekarang yang bebas yang cenderung mengarah ke arah negatif. Para jamaah itu berkumpul menjadi satu tanpa ada sekat ras, jabatan, strata, sosial maupun yang lain. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu *taqarrub ilallah* meskipun ada hajat-hajat lain yang ingin dicapai.

Pada mulanya jumlah Majelis Dziki Atthoyyibah hanya 1 orang, yaitu teman kerjanya yang pada saat itu di pabrik Tekstil di Jakarta Habib Abdurrahman yang bisa sembuh dari penyakitnya berkat perantaraan Habib. Dua orang ini istiqomah melaksanakan dzikir tiap senin malam ba'da isya' sampai tengah malam. Pemilihan hari senin ini sejatinya dikarenakan hari senin dianggap hari yang mulia, sebab hari itu adalah hari kelahiran Nabi.⁹ Pada tahap selanjutnya perkembangan majelis dzikir atthoyyibah mengalami proses fluktuatif dari waktu ke waktu. jumlah jama'ah normal kisaran 60-80, namun kadang bisa kurang atau lebih. Jumlah terbanyak dari jama'ah dzikir mencapai 200-an orang, bahkan pernah mencapai 700-an ketika ada pengobatan massal yang dilakukan olehnya.

⁹ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2017.

Jumlah jamaah yang bersifat fluktuatif tersebut diantaranya dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing jama'ah. Selain itu bagi beberapa jama'ah agenda dzikir ini tidak dijadikan sebagai skala prioritas sehingga kadang mereka *aras-arasen* untuk mengikuti acara dzikir. Setelah mereka punya kepentingan yang mendesak seperti ingin menyembuhkan penyakit atau ingin hajatnya terkabul, baru mereka akan berbondong-bondong mengikuti dzikir. Seperti diketahui bahwa dzikir yang dibaca oleh majelis dzikir Attoyyibah ini juga bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan menenangkan hati setiap yang membacanya dan mendengarkannya.

Habib Abdurrahman Shahab selalu mengingatkan kepada semua jamaahnya atau ikhwan-ikhwani agar selalu mengasah dan terus mengasah dzikir yang sudah diajarkan oleh habib dimana pun ikhwan-ikhwani berada, khususnya melatih dzikir pada saat malam senin dzikir bersama Habib Abdurrahman Shahab.

Dikarenakan manfaat dari dzikir ini sangatlah banyak yang nantinya akan diperoleh ataupun dirasakan oleh yang melaksanakannya baik itu bermanfaat bagi dirinya sendiri didunia maupun diakhirat kelak.¹⁰

2. Sarana dan Prasarana

Awalnya majelis dzikir Atthoyyibah ini berpindah-pindah tempat dari satu rumah ikhwan ke rumah ikhwan yang lain, terkadang juga jika ada

¹⁰ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 5 maret 2017.

yang minta ketepatan untuk rumahnya dijadikan tempat majelis dzikir sekaligus doa bersama dengan para ikhwan-ikhwan yang lain.

Pada tahun 2010 majelis dzikir Atthoyyibah memiliki sekretariat di daerah Jl. Randu Branti no. 27 Sidotopo-Surabaya, dengan adanya sekretarian ini para ikhwan-ikhwan lebih efisien untuk belajar dzikir bersama habib Abdurrahman Shahab.

Awalnya tempat sekretariat ini punya bapak Iswahyudi yang dulu pernah dipakai untuk garasi mobil, ia terketuk hatinya untuk menampung ikhwan-ikhwan majelis dzikir untuk belajar dzikir, olah ruh dan pengobatan, yang dulunya ikhwan-ikhwan majelis belajarnya berpindah-pindah tempat sekarang menetap di sekretaritan daerah Jl. Randu Branti no. 27 Sidotopo-Surabaya yang sekarang sudah berbadan hukum.¹¹

Tidak ada sarana dan prasarana khusus untuk melaksanakan belajar dzikir bersama habib Abdurrahman Shahab, hanya saja perlu mic dan sond untuk memperjelas yang natik akan disampaikan oleh habib.

Moment ini digunakan sebagai ajang shodaqoh oleh Habib Abdurrahman Shahab, selesai belajar berdzikir bersama dikasih makan dan minum, terkadang juga ada sumbanganmakan dan minum dari salah satu ikhwan majelis dzikir Atthoyyibah yang ingin bershodaqoh kepada ikhwan-ikhwan yang lain.

“Yaa ayyuhaal-ladziina amanuu anfiquu min thayyibaati maa kasabtum wa mimmaa akhrajnaa lakum minal ardhi wa laa tayammamuul

¹¹ Iswahyudi, *Wawancara*, Surabaya, 2 September 2017.

khabiitsa minhu tunfiquna wa lastum bi-aakhidzihi illaa an tughmidhuu fihi waa'lamuu annallaha ghaniyyun hamiid(un)".

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".¹²

Kegiatan dzikir ini bersifat umum siapa pun bisa gabung untuk ikut berdzikir ingat kepada Allah dan tidak dikenai biaya sepeserpun baik dari parkir maupun yang lainnya. Kegiatan ini murni untuk mengajak masyarakat meningkatkan ibadahnya kepada Allah tanpa ada tendensi apapun.

3. Materi Dzikir Atthoyyibah

Materi Dzikir merupakan isi agenda yang terdapat dalam agenda majelis Dzikir Atthoyyibah. Untuk murid baru yang mau mengikuti dzikir ini diwajibkan untuk mandi Hadas besar dan mandi tobat. Yang itu harus dilakukan selang waktu sepertiga malam, untuk laki-laki membersihkan 9 lubang yang berfungsi sedangkan yang perempuan membersihkan 11 lubang yang berfungsi.

Untuk tatacara mandi majelis dzikir Atthoyyibah punya ciri khas sendiri yaitu: mandi besar dengan niatan, bismillahirromanrrohim Niat mandi besar karena Allah tala pada waktu niat itu berbarengan dengan air

¹² Al-Qur'an: 2 (Al-Baqarah), 267.

disiramkan dikepala sebanyak tiga kali, selanjutnya air dibasuhkan di dua lubang telinga sebanyak tiga kali, setelah itu air dibasuhkan di dua lubang mata sebanyak tiga kali, selanjutnya air dibasuhkan di dua lubang hidung sebanyak tiga kali, kemudian mulut dibersihkan dengan sikat gigi dan berkumur sebanyak tiga kali, setelah itu mengguyur kemaluan dalam keadaan jongkok sebanyak tiga kali, selanjutnya mengguyur bagian dubur dalam keadaan jongkok. Untuk selanjutnya mandi seperti biasanya pakai sabun.

Untuk tatacara mandi besar diatas itu yang dilakukan oleh murid laki-laki, sedangkan untuk perempuan itu berbeda ada tambahan yaitu dua lubang payudara perempuan yang aktif. Itu sama dilakukan atau diterapkan pada mandi tobat.¹³

Agenda-agenda majelis dzikir meliputi Sholat Thobat, Sholat Hajad, dah Sholat Witir sebagai penutup sholat sunnah. Dilanjut dengan dzikir-dzikir yang dibaca dan siraman rohani yang disampaikan oleh pendiri majelis dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir-Surabaya. Adapun dzikir-dzikir yang dibaca pada majelis dzikir Atthoyyibah antara lain:

- a. *الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ نَارِ سُؤْلِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْحَابِهِ وَأَرْوَاحِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ ثُمَّ إِلَى رُوحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَسَائِرِ الْعَشْرَةِ الْمُتَبَتِّرِينَ وَجَمِيعِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْأَيْمَةَ الْمُجْتَهِدِينَ ثُمَّ إِلَى رُوحِ لِعَبَّاسٍ وَالْحَسَنِينِ الشَّرِيفَيْنِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ عَلِيِّ زَيْنِ الْعَابِدِينَ وَمُحَمَّدِ الْبَاقِرِ وَجَعْفَرِ اصَّادِ وَمُوسَى الْكَاطِمِيِّ وَعَلِيِّ الرَّضِيِّ. وَسَيِّدِ نَاعَلِيِّ الْعُرَيْضِيِّ وَعِيسَى بْنِ مُحَمَّدٍ وَسَيِّدِنَا الْمَهَاجِرِ إِلَى أَحْمَدَ بْنِ عَيْسٍ وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ وَجَدِيدِ وَبَصْرِيِّ ابْنِنَا عُبَيْدِ اللَّهِ وَسَالِمِ بْنِ بَصْرِيِّ وَمُحَمَّدِ بْنِ*

¹³ Abdurrahman Shahab, *Wawancara*, Surabaya, 5 Maret 2017.

عَلِي صَاحِبِ الصَّوْمُعَةِ وَعَلِي بْنِ مُحَمَّدٍ وَسَيِّدِ نَا مُحَمَّدِ بْنِ عَلِي صَاحِبِ مَرْبَاطٍ وَسَيِّدِنَا عَلِي بْنِ
لُوي خَالِعِ قَسَمٍ وَسَيِّدِنَا الْأَسْتَا ذِي الْأَعْظَمِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِينَ عَلِي بَاعْلُوي وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ.
وَعَلُوي بْنِ آلِ قَقِيهِ وَإِخْوَانِهِ الْجَمِيعِ وَعَلِي بْنِ عَلُوي صَاحِبِ الدَّرَكِ وَسَيِّدِ نَا الْحَبِيبِ عَلِي بْنِ ع
بَاعْلُوي وَسَيِّدِنَا الْحَبِيبِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِي مَوْلَى الدَّوِيلَةِ، ثُمَّ إِلَي رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ ا
الْأَشْرَفِ الْحَبِيبِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ السَّقَافِ وَالْحَبِيبِ عَلِي بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّقَافِ ثُمَّ
الْحَبِيبِ مُحَمَّدِ بْنِ حَسَنِ جَمَلٍ وَحَسَنِ الْمَعْلَمِ وَمُحَمَّدِ أَسَدِ اللَّهِ وَأَحْمَدَ جَمَلِ اللَّيْلِ وَأَحْمَدَ بَا عَيْسِي. ثُمَّ
إِلَي رُوحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ السَّكْرَانِ وَعُمَرَ الْمُحَضَّرِ وَإِخْوَانَهُمَا وَسَيِّدِنَا عَلِي بْنِ أَبِي بَكْرٍ وَمُشَيِّحِ
بِنِ عَبْدِ اللَّهِ وَسَيِّدِنَا أَبِي بَكْرِينَ عَبْدِ اللَّهِ بَا شَمِيلَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ عَلِي وَشَهَابُ الدِّينِ بِنِ عَبْدِ
وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ ثُمَّ إِلَي رُوحِ أَحْمَدَ بَا جَحْدَبٍ وَأَحْمَدَ حَفْصَةَ وَعُمَرَ حَمْدُونَةَ. وَسَيِّدِنَا سُلْطَانَ
مَلَا الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الْعَيْدِ رُوسٍ وَسَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ الْعَدَنِيِّ وَشَيْخِ وَحُسَيْنِ ابْنِ عَبْدِ
الْعَيْدِ رُوسٍ وَسَيِّدِنَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّيْخِ وَشَيْخِ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدَ اللَّهِ بِنِ عَلُوي الْعَيْدِ رُوسٍ وَعَبْدَ اللَّهِ
بِنِ بِنِ عَلُوي الْحَدَّادِ وَسَلَامِ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ وَشَيْخِ الْفَخْرِيِّ بَكْرِ بْنِ سَالِمٍ وَأَوْلَادِهِ الْجَمِيعِ وَأَصُولِهِمْ
وَفُرُوعِهِمْ ثُمَّ إِلَي رُوحِ الْحَبِيبِ عُمَرَ بِنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ. وَأَحْمَدَ بِنِ عُمَرَ بِنِ سُمَيْطِ وَأَحْمَدَ
بِنِ زَيْنِ الْحَبَشِيِّ وَعَبْدَ اللَّهِ بِنِ حُسَيْنِ بَاقِيهِ وَعَبْدَ اللَّهِ بِنِ حُسَيْنِ بِنِ طَاهِرٍ. وَإِلَي رُوحِ جَمِيعِ
شُهَدَاءِ الْأِسْلَامِ فِي بِلَادِنَا إِنْدُونِيَسِيَا مِثْلَ الْأَعْمَامِ الدَّعَوَاتِ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ سُونَانَ
إِبْرَاهِيمَ وَمَوْلَانَا إِسْحَاقَ وَمَوْلَانَا مَغْرِبِي. وَسُونَانَ أُمْفِيلِ أَحْمَدَ رَحْمَةَ اللَّهِ، وَسُونَانَ غَيْرِي وَسُونَانَ
دَرَجَةَ. وَسُنَانَ فُنُوحِ جَا تِي مَوْلَانَا شَرِيفِ هِدَايَةِ اللَّهِ، وَسُنَانَ فُدُوسِ مَوْلَانَا جَعْفَرَ الصَّادِقِ، وَسُد
مُورِيَا وَسُونَانَ كَالِي جَاكَ. ثُمَّ إِلَي أَرْوَاحِ سُنَانَ سُلْطَانَ مَوْلَانَا حَسَنُ الدِّينِ وَآبِيهِ مَوْلَانَا يُوسُفَ
وَإِلَي رُوحِ مَوْلَانَا شَرِيفِ حُسَيْنِ بَا عَبُودِ الْبَنْتِيِّ وَ إِلَي أَرْوَاحِ أَوْلَادِهِمْ وَ ذُرِّيَّتِهِمْ ثُمَّ إِلَي أَرْ
سُونَانَ بُوغُكُولِ وَسُونَانَ سَاسَكَ ثُمَّ إِلَي أَرْوَاحِ قَمِيحَا هُنَّ الشَّيْخِ مُحَمَّدِي الدِّينِ وَالشَّيْخِ مَنْصُورِ وَالشَّيْخِ
بَاهِ دَالِمِ وَالشَّيْخِ نَوُوي تَانِرَا وَالشَّيْخِ أَسْنَاوِي جَارِغِينَ وَالشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَرْشَادِ الْبَنْجَرِيِّ وَجَمِيعِ أَرْوَ
لِشُهَدَاءِ الصَّالِحِينَ وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَإِلَي حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَالِهِ وَسَلَّمَ..... الْفَاتِحَةَ. صَلَوَاتُ النَّبِيِّ مُحَمَّدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Al Fatikha ila khadrotin nabinyil musthofa syaiyidina rosulillah muhammadibni abdillah shollah alaihi wa sallam wa askha bihi wa azwaa jihi wa dzurri ya tih wa ahli baitihi ajmain. Syumma ilaa rukhi sadaa tinaa abi bakrin wa umar wa usmant wa ali wa syairil asyaroh mubasyirin. Wa jamiis syokhabatih wa atthabiin wal asyimatin mujahidina syumma ila rukhi sadaa tinaa khamzatin wa abbasiy wal khasyanaini syarifaini. Syumma ila rukhi ali zainal abidin wa mukhammad bakhir wa ja'far syodiq wa musal khadimi wa alirridho.

Wa sayyidi naa ali uraidhi wa isabni muhammad wa sayyidina mahajir ilallahi akhmadibni isa wa ubaidillah ahmad wa judaidin wa basyori ibna ubaidillah wa sallim bni basyori wa muhammad bni ali shokhibi saumuati wa ali bni muhammad wa sayyidi bni muhammad bni ali shokhibi marbatho wa sayyidina ali bni alawi kholai khosam wa sayyidina ustadi akdhom alfatikha mukoddam muhammad bni ali ba alawi wa usulih wa furu'ih. Wa alawiy bni alifakhihi wa ikhwanihi jami'i wa ali bni alawi shokhibid darkhi wa sayyidina khabib ali bni alawi baa alawi wa sayyidina khabib muhammad bni ali maula dawilah, summa ila rukhi sayyidina faqih mukhoddam sani imaama asrof khabib abdirrohman bni muhammad syaqof wa habib ali bni abdillah syaqof summa ila rukhi habib muhammad bni khasan jamal wa khasan muallim wa muhammad asadillah wa ahmad jamal lail wa ahmad baaiysya. Summa ila rukhi saada tina abi bakri syakron wa umar mugdhor wa ikhwa nihimaa wa sayyidina ali bni abi bakhri wa

musyayikh bni abdillah wa sayyidina abi bakri bni abdillah ba syamilah wa abdirrohmani ali wa syihabbuddin bni abdirrohman wa ushulihim wa furu ihm summa ila rukhi ahmad ba jahdab wa ahmad khafshoh wa umar khamdunah. Wa sayyidina sulthoni malaa habib abdillah bni abi bakri aidi rus wa sayyidina abi bakri adani wa syekh wa khusainibna abdillah aidrus wa sayyidina abdillah bni syekh wa syekh bni abdillahi wa abdillah bni alawi aidirus wa abdillah bni alawi haddad wa sallim bni abdillah wa syekh fakhri abi bakri bni sallim wa awladihi jamii. Wa ushulihim wa furu'ihim summa ila rukhi habib umar bni abdurrahmani atthos. Wa ahmad bni umar bni sumatho wa ahmad bni zaini habsyi wa abdillah bni husaini ba faqih wa abdillah bni husaini bni thohar.

Wa ila rukhi jami'i syuhada' islam fi biladi na indonesia misti imamadda awati ilallah wa rosullih sunan maulana malik ibrahim wa maulana ishak wa maulana maghribi. Wa sunan Ampel ahmad rohmatullah, wa sunan giri wa sunan drajat, wa sunan bonang wa sunan gunung jati maulana syarif hidayatullah, wa sunan kodus maulana ja'far shodiq, wa sunan muriya wa sunan kalijaga. Summa ila arwaksi sunan sulthon maulana hasanuddin wainihi maulana yusuf wa ila rukhi maulana syarif husain ba'bud banten wa ila rukhi auladhim wa durriyatihim summa ila arwaksi sunan bungkul wa sunan sasak summa ila arwaksi famijahan syekh mukhyiddin wa syekh mansur wa syekh bahdalem wa syekh nawawi tanaro wa syekh asnawi jaringin wa

syekh muhammad arsyad banjari wa jami' arwakhi sunan wa shuhadaq wa sholihin.

Wa jami'il muslimina wal muslimati wa ila hadrotin nabiyi muhammad shollahu alaihi wa sallam.... al fatiha. Sholawat nabi muhammad shollahu alaihi wasallam.

“alfatihah dihaturkan kepada Nabi junjungan kita zrosulullah Muhammad bin Abdillah Saw dan kepada Sahabat-sahabanya, Istri-istrinya, keluarganya, Ahli baitnya dan seluruhnya. Kemudian dihaturkan kepada arwah junjungan kita Abu bakar, Umar, Usman, Ali dan 10 pejalan kakipembawa berita gembira kepada seluruh sahabat, tabiin dan seluruh ummat yang berjihad. Kemudian dihaturkan kepada junjungan kita Hamzah, Abbas, yang mulia Hasan dan Husain. Kemudian kepada Ali Zainal Abidin, Muhammad Albaqir, Ja'far Shodiq, musa Al-khadzimi dan Ali Ridlo Ali Arroidi, Isa bin Muhammad, Saidina muhajir ilallah ahmad, judaid, bashori ibna ubaidillah, salim bin busairi, ali muhammad bin, saidina muhammad bin Ali, saidina ali bin alawi khola' qosam, saidina al-ustadz al-a'dzom.

Ahli fiqih pendahulu muhammad bin ali baalawi, asas asasnya dan cabang cabangnya. Dan alawi bin ali faqih dan semua saudara saudaranya dan ali bin alawi sohibul darqi dan tuan kita habib ali bin alawi dan tuan kita habib muhammad bin ali penguasa daulah kemudian kepada ruh tuan kita yang ahli fiqih pendahulu ke dua imam yang mulia habib abdurrahman bin muhammad assegaf dan habib ali bin abdillah

assegaf kemudian kepada ruh habib muhammad bin hasan jamal dan gurunya hasan dan muhammad assadillah dan ahmad jamalullail dan ahmad baisa. Kemudian kepada ruh pemimpin kita abu bakar assakron dan umar al muhdor dan saudara saudaranya dan guru kita ali bin abu bakar dan masyaikh bin abdillah dan guru kita abu bakar bin abdullah bin basyamilah dan abdurrahman ali dan sihabbudin bin abdurahman dan pendukung pendukung kemudian kepada uh ahmad bajahdap dan ahmad hafshoh dan umar hamdunah. Dan guru kita shulthon malal habib abdullah bin abu bakar al aidrus dan guru kita abu bakar al adani dan syekh husain.

Bin abdillah al idrus dan tuan kita abdillah bin asy syaikh dan syaikh bin abdillah bin abillah bin alawi al idrus dan abdillah bin alawi al hadad dan salim bin abdillah dan syaikh al fakhr abu bakar bin salim dan anak anaknya semua. Dan para orang tua mereka dan anak anak mereka. Kemudian kepada roh al habib umar bin abdurrahman al athos dan ahmad bin umar bin samit dan ahmad bin zain al habsyi. Dan abdillah bin husain bafaqih dan abdillah bin husain bin thohir bin abdillah al idrus dan tuan abdillah bin asysyaikh, dan syaikh bin abdillah dan abdillah bin alawi al idrus dan abdillah bin alawi al hadad dan salim bin abdillah dan syaikh al fakhr abi bakr bin salim dan anak-anak mereka. Kemudian kepada roh al habib umar bin abdurrahman al athos. Dan ahmad bin umar bin samit dan ahmad bin zain al habsyi. Dan abdillah bin husain bafaqih dan abdillah bin husain bin thohir. Dan

kepada uh syuhada' islam di negara Indonesia yaitu imam yang berdakwah kepada Allah dan rosulnya, yaitu sunan Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq dan Maulana Magribi. Dan sunan Ampel Ahmad Rahmatullah. Dan sunan Giri dan sunan Drajat dan sunan Bonang dan sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah dan sunan Kudus Maulana Ja'far ash Shodiq. Dan sunan Muria dan sunan Kali Jaga. Kemudian kepada ruh Sulthan Maulana Hasanuddin dan anaknya Maulana Yusuf dan kepada ruh Maulana Syarif Husain Ba'bud Bantani dan kepada ruh anaknya dan keluarganya, kemudian kepada ruh Sunan Bungkul dan Sunan Sasak kemudian kepada ruh Famijahan Syaikh Muhyiddin dan Syaikh Mansur dan Syaikh Bahdalem dan Syaikh Nawawi Tanaro dan Syaikh Asnawi Caringin dan Syaikh Muhammad Arsyad Banjari dan semua ruh sunan dan syuhada' dan orang-orang sholeh.

Dan semua orang-orang muslim dan muslimah dan kepada nabi Muhammad Saw.....Al Fatiha. Sholawat nabi Muhammad Saw.

b. Membaca surat Yasin

c. *وَلَا يُوَدُّهُ حَفِظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*

Wala Ya-Uduhu Hifdluhuma Wahuwal Aliyul Adzim

“Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

d. *فَا اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ*

Fallahu Khoirun Hafidho Wa Huwa Arhamur Rohimin

“Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanggah diantara para penyanggah”.

e. لَهُ مُعَوَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

*Lahu, mu'aaqibaatun-min baini yadaihi wamin cholphihi,
wayakhfadhuunahu min-amrillaah.*

“Bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah”.

f. إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ina Nahnu Nazal Nazd Dzikro Wa' Inna Lahu Lahafidhuun

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

g. وَحَفِظْنَاَهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

Wa Hafidnaha Min Kulli Syaithonirrojim.

“Dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) syaitan yang terkutuk”.

h. إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

In kullu nafsin lamma alaiha hafidz

“tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”.

i. يٰۤاَيُّهَا هُوَ يُدِي . هُوَ يَدِي

يٰۤاَيُّهَا هُوَ يَدِي هُوَ يَدِي . يٰۤاَيُّهَا هُوَ يَدِي .

Inna bathsya rabbika lasyadiid, Innahuu huwa yubdi-u wayu'iid, Wa huwal ghafuurul waduud, Dzuul 'arsyil majiid, Fa'_'aalun limaa yuriid,

*Hal ataaka hadiitsul junuud, Fir'auna watsamuud, Balil-ladziina kafaruu fii takdziib, Wallahu min waraa-ihim muhiith, Bal huwa qur-aanun majiid, Fii lauhin mahfuuzh.*¹⁴

“Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”.

Selanjutnya membaca Ayatul kifayah, ada 7 ayat:

a. *يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا هٰذَا هُوَ مَوْ لَانَا وَعَلٰى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ*

Qul lan yushiibanaa illaa maa kataba allaahu lanaa huwa mawlaanaa wa' alaa allaahi falyatawakkali almu/ minuuna.

“Katakanlah (Muhammad) Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”

¹⁴ Abdurrahman Shahab. *Majemuah Mubarakha*. (Surabaya : Majelis Dzikir Aththoyyibah, 2006), 38-41.

“Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.”

e. $\text{يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ يُعْبُدُوْنَ$

*Waka-ayyin min daabbatin laa tahmilu rizqahaa allaahu yarzuquhaa wa-
iyyaakum wahuwa alssamii’u al’aliimu*

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

f. $\text{مَا يَفْتَحُ اللهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكٍ لِّهَا$

*Maa yaftahi allaahu lilnaasi min rahmatin falaa mumsika lahaa wamaa
yumsik falaa mursila lahu min ba’dihi wahuwa al’aziizu alhakiimu*

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

g. $\text{يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ يُدْعُوْنَ$

$\text{اِلٰهٍ غَيْرِ اللّٰهِ$

$\text{يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ$

*Wala-in sa-altahum man khalaqa alssamaawaati waal-ardha
layaquulunna allaahu qul afara-aytum maa tad’uuna min duuni allaahi*

in araadaniya allaahu bidhurrin hal hunna kaasyifaatu dhurrihi aw araadani birahmatin hal hunna mumsikaatu rahmatih qul hasbiya allaahu 'alayhi yatawakkalu almutawakkiluuna.

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.”

Dzikrul Jalalah :

- a. *La ilaha illallah al maujud fi kulli zaman* 3x
- b. *la ilaha illallah Al-Ma'bud Fi kullik Makan* 3x
- c. *la ilaha illallah Al-Madzkur Fi kulli lisaan* 3x
- d. *la ilaha illallah Al-Ma'ruf Bil Ihsan* 3x
- e. *la ilaha illallah Kulla Yaumin Huwa Fii Sya'an* 3x
- f. *la ilaha illallah Al-Aman Al-Amanu zawali iman* 3x
- g. *Miin Zawaalil Iiman Wamin Fithnatis Syaithon, Yaa Qodiimal Ihsan kam Laka 'Alaina Min ihsan, Ihsaanukal Qodiim Yaa Hannan Yaa Mannan, Yaa Rohiim Yaa Rohmaan Yaa Ghoofur Yaa Ghoofar, Ighfirlanaa Warhamnaa Wa Anta Khoirur Roohimin Washollallahu 'Alaa Syaidina*

*Muhammadin Wa' Alaa Aalihi Wa Shobihi Wassallam Walhamdu Lillahi
Robbil Alamin. 3x*

Asmaul husna:

*Arrahman Arrohim Al-Malik Al-Quddus Assalam Al-Mu'min Al-
Muhaimin Al-Aziz Al-Jabbar Al-Muttakabir Al-Khaliq Al-Baari Al
Mushawir Al-Ghaffar Al-Qahar Al-Wahab Ar-Razaq Al-Fattah Al-A'lim Al-
Qobidh Al-Basith Al-Khaafith Ar-Rafi Al-Mu'iz Al-Mundzil As-Samiy Al-
Bashir Al-Hakam Al-A'dl Al-Latiif Al-Khabir Al-Haliim Al-A'dzim Al-
Ghafur As-Syakuur Al-A'liy Al-Kabiir Al-Khafiidz Al Muqiit Al-Hasiib Al-
Jaliil Al-Kariim Ar-raqib Al-Mujiib Al-Waasi' Al Hakiim Al-Waduud Al-
Majiid Al-Baa'Its As-Syahid Al-Haqqu Al Wakil Al-Qowiiy Al-Matiin Al-
Walii Al-Hamiid Al-Muhshi Al-Mubdii Al-Mu'id Al-Muhyi Al-Mumiit Al-
hayyu Al-Qoyyum Al-Wajid Al-Maajid Al-Wahid Ahad Ashamad Al-
Qaadir Al-Muqtadir Al-Muqoddim Al-Muakhir Al-Awal Al-Aakhir Adzohir
Al-Bathin Al-Waali Al-Muta'ali Al-Bar Attawwab Al-Muntaqim Al-
A'fuw Arra Uf Maalikul Mulk Dzaljalali wal ikhram Al-Muqsith Al-Jaami'
Al-Ganii Al-Mugni Al-Maani' Adhaar Annafi Annur Al-Haadi Al-Badii Al-
Baaqi Al-Waarist Arrasyiid Ashabuur.*

h. *la ilaha illallah* 100 x 3

i. *Ya Allah* 100 x 3

j. *Hu Allah* 100 x 3

k. *la ilaha illallah, Muhammadu Rosulullah* 100 x 3

l. *Bismillahirrohmanirrohim* 100 x 3

m. *Allahumma sholli ala sayyidina muhammad allahumma sholli alaih* 100 x
3

n. *Hasbunallah wanikmal wakil nikmal maula wanikman nasir*
100 x 3

o. *Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar*
100 x 3

p. *La ilaha illallah al malikul haqqul mubin muhammadurrosulullah
shodiqul wa dil amin* 100 x 3

Terakhir ditutup dengan Sujud Syukur jamaatan, dengan membaca ini :

يُنْ . هِ وَ هِ هِ هِ هِ هِ
بِسْمِ اللَّهِ نَعْمَ اللَّهُ وَ كَرَّمَ اللَّهُ يَنْ لِلَّهِ

*Sajada wajhi lilladzi qolaqohu washowwarohu washaqgo sam 'ahu
wabashorohu bikhawlihi waquwwatihi,tabaarokallohu akhsanal
qooliqina. alhamdulillahirobbil alamin wasyukurillah wani'matillah
wabarakatulillah walahaula walakuata illabillah aliyil adzim.*¹⁵

Setelah melaksanakan Sholat Thobat, Sholat Hajad, dah Sholat
Witir sebagai penutup sholat sunnah, serta membaca dzikir-dzikir diatas,
kemudian Habib Abdurrahman Shahab memberikan sedikit siraman rohani
kepada jama'ah sekalian. Meskipun singkat didalamnya terkandung makna

¹⁵ Ibid., 86, 103.

dan pengetahuan yang sangat mendalam. Wejangan yang disampaikan oleh habib juga terasa mententramkan hati yang telah lama kering akan nilai-nilai spiritual. Biasanya yang habib sampaikan setelah dzikir, mengenai perenungan kita hidup didunia tujuannya untuk apa, serta nasehat-nasehat agar tetap selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Seusai acara jamaah saling berebut untuk mencium tangan habib karena kecintaan mereka kepada sang guru, serta *ngalap barokha* kepada habib dan juga habib keturunan dari Nabi muhammad Saw.

BAB IV

PERAN HABIB ABDURRAHMAN DALAM MENGEMBANGKAN MAJELIS DZIKIR ATTHOYYIBAH

A. Pendirian dan Pengembangan Majelis Dzikir Atthoyyibah

Majelis dzikir Atthoyyibah belum genap berusia seperempat abad, namun pengaruhnya di tengah masyarakat cukup besar. Majelis ini berdiri berkat peran Habib Abdurrahman yang mendedikasikan hidupnya untuk masyarakat. Perannya dalam pendirian majelis ini ialah sebagai inisiator sekaligus pelaku utama dalam pendirian majelis ini. Pendirian majelis dzikir Atthoyyibah mempunyai sejarah yang amat panjang, sebab pendirian majelis ini tidak selalu mulus seperti yang dibayangkan. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh Habib Abdurrahman, namun hal itu bisa ia lalui.

Peran agama tidak bisa dinafikkan dalam kehidupan masyarakat, karena agama mengatur gerak gerik masyarakat. Agama bisa mendidik seseorang dalam kebaikan dan persatuan serta mengurangi jumlah kejahatan. Menurut Hasan Sadili umumnya pemuda-pemudi yang baik itu datang ke Masjid atau datang ke Gereja untuk beribadah serta mendengarkan ceramah-ceramah agama. Pemuda-pemudi yang tersesat tidak lagi tertarik mendengarkan pendidikan dan pelajaran agama. Untuk itu mereka perlu didatangi ketempat mereka biasa kumpul beserta gerombolannya serta lambat laun mengubah pola kenakalan mereka

dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memupuk kebaikan dalam masyarakat.¹

Cara menumbuhkan hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengajak mereka ke majelis-majelis ilmu dan dzikir. Peran sendiri adalah mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharap orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.²

Disebutkan pada bab sebelumnya bahwa majelis dzikir ini berdiri pada tahun 1993. Pendirian majelis ini melibatkan beberapa orang yang berperan di dalamnya, orang-orang yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan materi untuk menyukseskan pendirian majelis ini. Orang-orang yang berperan dalam pendirian majelis ini ialah santri-santri Habib Abdurrahman yang senantiasa mendukung cita-citanya dalam mendirikan majelis dzikir. Dukungan yang dilakukan berupa meluangkan tenaga dan pikiran mereka untuk pendirian majelis dzikir, sebab Habib Abdurrahman memang dikenal dekat dengan para santrinya. Ia memanggil santri-santrinya dengan panggilan *ikhwan*, panggilan yang mengungkapkan setaranya kedudukan antara dia dan santri-santrinya. Bahkan ia juga meminta santri-santrinya untuk memimpin majelis dan menyampaikan kultum guna mengajarkan mereka berani tampil di depan umum.

¹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), 370.

² Paul B Harton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1984), 119.

Majelis dzikir Atthoyyibah belum mempunyai fasilitas tempat khusus untuk melakukan agenda dzikir. Pada awal-awal pendirian, majelis ini berpindah-pindah tempat untuk melaksanakan kegiatan dzikir. Tempat-tempat yang dijadikan majelis dzikir biasanya pindah dari rumah santri ke santri lainnya atas permintaan mereka. Jika tidak ada permintaan dari mereka, biasanya dzikir dilaksanakan di rumah habib sendiri. Para santri meyakini jika rumah mereka dijadikan sebagai tempat majelis dzikir, maka rumah mereka juga akan bertambah keberkahan dan ketentamannya. Sebab, majelis dzikir ibarat taman-taman surga. Hal ini senada dengan yang disampaikan Nabi Muhammad berikut ini :

-Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang”. Para sahabat bertanya, “Apakah taman-taman surga itu?” Beliau menjawab, “Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) dzikir” (H.R Tirmidzi no. 3510).³

-“Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Swt. kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisi-Nya”. (H.R. Muslim No. 2.700)⁴

Seiring berjalanya waktu, salah satu murid Habib menganggap pentingnya mempunyai tempat khusus untuk berdzikir serta melegalkan majelis dzikir tersebut. Hal ini agar majelis dzikir diakui keberadaanya,

³ Ustadz Abu Isma’il Muslim Atsari, “*Keutamaan dan Bentuk Majelis Dzikir*”, dalam <https://almanhaj.or.id/3001-keutamaan-dan-bentuk-majlis-dzikir.html>, 21 Juli 2017.

⁴ Ibid.

baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Selanjutnya santri tersebut mewaqafkan salah satu rumahnya yang cukup luas untuk dijadikan tempat dzikir. Selain alasan yang dikemukakan di atas, santri tersebut memberikan rumahnya lantaran dia sekeluarga telah sembuh berkat perantaraan berobat kepada Habib Abdurrahman. Maka pada tahun 2010 Majelis Dzikir Atthoyyibah resmi menjadi majelis dzikir yang berbadan hukum dengan turunnya S.K yang diturunkan oleh pemerintah.

Jama'ah dzikir Atthoyyibah pernah mengalami kenaikan yang cukup bagus, yaitu mencapai angka 200-an. Bertambahnya jama'ah ini berawal dari pengobatan massal gratis yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman yang berjumlah sekitar 700 orang. Pengobatan massal itu dinisiasi oleh salah seorang pasien Habib Abdurrahman yang berpengaruh di daerah Karah. Hal itu dilakukan dalam bentuk syukurnya karena penyakitnya telah sembuh setelah berobat ke Habib Abdurrahman. Ia memfasilitasi semua biaya pengobatan serta hal-hal lain yang terkait dengan acara itu seperti publikasi, dan lain-lain. Setelah pengobatan massal itu, nama Habib Abdurrahman makin dikenal oleh masyarakat. Tak lama setelah pengobatan, masyarakat yang pernah ia obati berbondong-bondong bergabung menjadi anggota majelis dzikir Atthoyyibah.

Peran Habib Abdurrahman dalam mengembangkan Majelis dzikir Atthoyyibah terlihat dari upaya-upaya yang ia lakukan agar majelis ini berkembang menjadi besar. Upaya yang dilakukan antarlain dengan gencar mengenalkan majelis dzikir ini kepada masyarakat. Habib kerapkali

diundang untuk mengisi acara-acara dalam masyarakat. Dalam mengisi acara-acara tersebut ia selalu mengajak masyarakat untuk bergabung dengan majelisnya. Upaya lain yang dilakukan Habib untuk menarik masyarakat ialah dengan cara memberikan makanan gratis kepada para jama'ah se usai acara dzikir. Meskipun hal ini tidak selalu dilakukan pada setiap agenda dzikir, namun hal ini sering Habib lakukan. Hal ini sedikit banyak berdampak pada perkembangan jumlah jam'ah Majelis Dzikir Atthoyyibah.

Firman Allah dalam kitab sucinya : *“qul inna rabbii yabsuthu alrrizqa liman yasyaau min ‘ibaadihi wayaqdiru lahu wamaa anfaqtum min syay-in fahuwa yukhlifuhu wahuwa khayru alrraaziqiina”*. Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)”. dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Alloh akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.”⁵

B. Publikasi Majelis Dzikir Atthoyyibah

Salah satu komponen penting dalam sebuah acara ialah adanya publikasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu ketertarikan masyarakat untuk mengikuti sebuah acara adalah karena adanya publikasi. Publikasi yang baik ialah publikasi yang mampu menggerakkan hati masyarakat untuk mengikuti acara tersebut. Publikasi di sini bisa berupa sosialisasi ke

⁵ Al-Qur'an: 34 (Saba'), 39.

tengah-tengah masyarakat atau lebih dikenal dengan publikasi secara langsung, maupun publikasi melalui media. Publikasi via media sosial sangat ampuh pengaruhnya dikarenakan penggunaanya yang telah menjamur.

Dalam majelis dzikir Atthayyibah, publikasi juga memainkan peranan penting di dalamnya. Meskipun publikasi yang dilakukan oleh majelis ini tergolong biasa, namun ternyata cukup menarik masyarakat untuk mengikuti agenda rutin ini. Publikasi dilakukan dengan cara memberdayakan seluruh santri agar mereka mengambil peran di dalamnya. Habib Abdurrahman meminta semua santrinya agar mengajak masyarakat luas dengan cara langsung maupun tidak langsung.

Cara langsung biasanya dengan mengajak sanak kerabat serta orang-orang yang mereka kenal, bahkan komunitas pengajian atau pun kumpulan-kumpulan yang bernafaskan Islam yang mereka ajak dan dikasih tau bahwasanya ada majelis dzikir Atthoyyibah yang mengajarkan Dzikir agar hati tenang dan pengobatan. Sedangkan cara tidak langsung menggunakan cara mengajak masyarakat umum melalui media sosial.

Agenda Majelis Dzikir Atthoyyibah pernah dimuat dalam sebuah tabloid Sentra Media pada tahun 2007. Secara tidak langsung hal ini menjadi salah satu publikasi yang menguntungkan Majelis Dzikir Atthoyyibah. Tabloid Sentra memuat agenda Majelis Dzikir Atthoyyibah dikarenakan agenda yang ditawarkan oleh Majelis ini cukup menarik dan

bermanfaat bagi masyarakat luas. Kebermanfaatan itu terlihat dari beberapa pasien yang telah sembuh setelah mengikuti terapi dzikir.

Selain itu, banyaknya pasien yang berobat kepada Habib Abdurrahman juga menjadi salah satu media untuk ajang publikasi. Pasalnya, setelah sembuh berobat kepada Habib Abdurrahman, mereka akan menceritakan pengalaman mereka dari mulut ke mulut. Hasil yang memuaskan setelah berobat, bayar dengan uang seikhlasnya, menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk berbondong-bondong berobat kepada Habib Abdurrahman. Cerita dari mulut ke mulut itu menguntungkan Majelis Dzikir Atthoyyibah lebih dikenal oleh masyarakat luas.⁶

C. Inovasi Materi Majelis Dzikir Atthoyyibah

Perubahan itu terkadang diperlukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Perubahan dalam hal apapun sah-sah saja selama tidak melanggar norma-norma yang ada, bahkan perubahan itu membawa nilai-nilai positif di dalamnya. Dalam perjalanannya, materi majelis dzikir Atthoyyibah juga telah mengalami banyak perubahan di dalamnya. Perubahan tersebut dalam sekilas tampak kurang baik, namun jika kita telisik lagi lebih dalam maka kita tau bahwa tersirat makna bijak di dalamnya.

Perubahan materi dzikir majelis dzikir Atthoyyibah antarlain mengurangi bacaan dzikir menjadi lebih sedikit. Agenda majelis dzikir ini

⁶ Ahmad Firman, *Wawancara*, Surabaya, 19 Agustus 2017.

pada mulanya dilaksanakan ba'da isya' sampai menjelang shubuh. Hal ini menjadi salah satu faktor berkurangnya jama'ah majelis dzikir ini. Sebab diakui atau tidak, setiap manusia pasti akan mengalami perasaan jenuh jika melakukan sesuatu terlalu lama, terlebih yang dilakukan adalah dzikir yang mempunyai manfaat yang sangat banyak. Setan tentu tidak akan membiarkan manusia begitu saja nikmat dalam beribadah. Mereka akan selalu mencari cara agar manusia lalai berdzikir terhadap Allah. Hal ini sesuai firman Allah yang artinya "*(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah Menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus."*⁷

Salah satu cara yang digunakan oleh Habib Abdurrahman dalam mengatasi rasa kejenuhan setiap jamaahnya dengan cara mengurangi bacaan dzikir. Ia memaklumi bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berdzikir, maka dari itu ia berfikir tidak masalah mengurangi porsi dzikir asalkan bisa istiqomah. Sebab kurang baik juga jika dipaksakan dzikir dengan bilangan dan waktu yang sangat banyak, namun hal itu hanya dilakukan sekali saja tanpa bisa istiqomah. Pengurangan dzikir ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali *ghirah* masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis dzikirnya.

Habib Abdurrahman juga kerap kali diundang mengisi acara-acara di tengah masyarakat beserta para jama'ahnya. Sudah menjadi kebiasaannya ketika diundang untuk mengisi materi ceramah atau yang

⁷ Al-Qur'an: 07 (Al-A'raf), 16.

lain, ia juga menawarkan kepada yang bersangkutan agar juga turut mengundang para jama'ahnya. Jika sang tuan rumah tidak keberatan, maka Habib akan datang beserta rombongannya. Namun jika tuan rumah keberatan, maka ia akan hadir dengan didampingi satu atau dua santrinya saja. Selain acara yang diadakan oleh individu masyarakat, ia beserta jamaahnya juga kerap kali diundang majelis dzikir lain untuk mengisi acara-acara besar dalam Islam, seperti perayaan maulid, isra' mi'raj dan sejenisnya. Hal ini yang menjadi warna tersendiri dalam Majelis Dzikir Atthoyyibah yang tidak monoton melaksanakan kegiatan di tempat sendiri, namun juga menebar benih-benih kebaikan kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu, agenda dzikir Majelis ini tidak selalu bertempat di Sekretariat, namun juga berkeliling ke rumah warga. Ini juga bagian dari inovasi majelis dzikir Atthoyyibah agar tidak monoton dan membosankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari skripsi berjudul “Peran Habib Abdurrahman Shahab Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Majelis Dzikir Atthoyyibah Sidotopo Semampir- Surabaya (1993-2016)” dengan 3 poin sebagai berikut :

1. Habib Abdurrahman Shahab keturunan Nabi yang ke- 42, cucu Nabi yang bernama Husein. Dia lahir di Surabaya pada tanggal 01 Agustus 1961, lahir dari pasangan ibu Ainun dan ayah Aliridho. Habib anak pertama dan adiknya bernama Ahmad, sekitar usia 2 tahun dia ditinggal oleh ayah handanya yang meninggal diusia muda. Hal ini yang membuat ia tinggal sama ibu dan adiknya. Habib Abdurrahman Shahab bertahun-tahun mengabdikan hidupnya di pondok pesantren Ma’had Islam di Pekalongan, dan alhasil ilmu maupun keberkahanannya Habib rasakan dan dapatkan sampai sekarang ini.
2. Majelis dzikir Atthoyyibah ini didirikan pada tahun 1993 oleh Habib Abdurrahman Shahab, dengan petunjuk dari Allah bahwa sanya Habib bisa mengobati sendiri lewat dzikir yang selama ini dia pelajari di pondok pesantren, akhirnya Habib mulai mengajak keluarganya dan

teman-teman dekatnya agar lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Dan pada tahun 2010 majelis dzikir Atthoyyibah ini memiliki sekretariat yang itu sudah berbadan hukum, Untuk arti sendiri dari Atthoyyibah adalah “kebaikan”. Dengan adanya inisiatif dari bapak Iswahyudi agar salah satu rumahnya dijadikan sekretariat majelis, dan didukung dengan habib dan ikhwan-ikhwan yang lainnya, itu salah satunya yang mempengaruhi perkembangan hingga saat ini.

3. Peranan yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman Shahab dalam majelis dzikir Atthoyyibah ialah cara-cara yang ia lakukan untuk mengembangkan majelis dzikir Atthoyyibah baik dari segi pendirian, perkembangan jama'ah maupun materi dzikir. Cara-cara yang dilakukan antara lain dengan melakukan berbagai inovasi untuk menarik jama'ah. Inovasi yang dimaksud ialah mengemas materi dzikir Atthoyyibah dengan semenarik mungkin, serta melakukan berbagai publikasi yang bagus. Upaya untuk mengembangkan majelis Atthoyyibah dilakukan hingga saat ini agar majelis dzikir Atthoyyibah bisa diterima oleh setiap elemen masyarakat.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak ditemukan kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik kekurangan dari segi informasi, maupun kekurangan dalam hal penulisan. Penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang konstruktif demi perbaikan penelitian selanjutnya. Selain

itu, semoga penelitian ini bisa memberi sedikit informasi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini. Saran dari penulis terdiri dari tiga poin, antarlain:

1. Skripsi diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu, wawasan, serta referensi untuk mahasiswa atau pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Meningkatkan kreativitas dalam berdakwah dan publikasi dengan lebih baik lagi sehingga majelis dzikir Atthoyyibah bisa diminati oleh setiap kalangan dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.
3. Masyarakat diharapkan bisa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan majelis dzikir Atthoyyibah atau kegiatan-kegiatan serupa yang berorientasi pada pendekatan diri pada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Darini, Abd Al-'Aziz. *Terapi Menyucikan Hati*, Terj. Ida Nursida. Bandung: Mizani, 2008.
- Al-Ghazali, Imam. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Al-Ghazali, Imam. Ringkasan Ihya' Ulumudin, Terj. Abu Fajar Al- Qalami (Surabaya: Gita media Press, 2003).
- Ali. "Catatan Haul sunan Ampel ke-558 Ritual Kirab dari Kampung Margi", *Soerabaia Newsweek*, Edisi 016/ Th. 1 -3 -13 Januari 2008.
- Ali. "Dzikir Atthoyyibah Sambil melakukan Pengobatan", *Soerabaia Newsweek*, Edisi 017/ Th. I – 14 -23 Januari 2008.
- Ali. "Majelis dzikir Atthoyyibah peringati Isro' Mi'raj diantara Fenomenal dan Kontroversial", *Tabloid SENTRA Media*, edisi 04/Tahun I, 19 Agust-20 Sept 2007, 10.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996).
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Harton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1984).
- Kartodirjo, Sartonno. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Nawawi, Ismail. *Risalah Dzikir & Do'*. Surabaya: Karya Agung, 2008.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Shahab, Abdurrahman. *Majemuah Mubarakha*. (Surabaya : Majelis Dzikir Atthoyyibah, 2006).

Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980).

Dokumen:

Akta Pendirian Yayasan “Atthoyyibah”, 19 Januari 2006 no. 19.

Shahab, Abdurrahman. *Pengolahan Ruh dan Jasad pengobatan Jasmani dan Rohani*. Surabaya: Majelis Dzikir Atthoyyibah.

Wawancara:

Abdurrahman Shahab. *Wawancara*, Surabaya, Sidotopo, 6 Maret 2017.

Ahmad Firman. *Wawancara*, Surabaya, 19 Agustus 2017.

Dwi Zuliono Romadlon, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2017.

Iswahyudi. *Wawancara*, Surabaya, 2 September 2017.

Muhammad.Syamim. *Wawancara*, Putra ke dua Habib Abdurrahman Shahab, 8 Maret 2017.

Internet:

Islam Media News, “Dalil-dalil Majelis Dzikir”, dalam

<http://islammedianewscom.blogspot.co.id/2014/10/dalil-dalil-majelis-dzikir>. Diakses pada 12 Agustus 2017.

Syafaat, “Dalil-dalil Tentang Keutamaan Sholawat”, dalam

http://syafaatoke.blogspot.co.id/2014/11/dalil-dalil-tentang-keutamaan-sholawat_87. Diakses pada 24 Agustus 2017.

Istimroor, "Tafsir Surah Al-Baqarah 2:152", dalam.

<http://istimroor-belajar.blogspot.co.id/2012/12/tafsir-surah-al-baqarah-2-152-berdzikir>. Diakses pada 24 Agustus 2017.

Ustadz Abu Isma'il Muslim Atsari, *Keutamaan dan Bentuk Majelis Dzikir*, dalam <https://almanhaj.or.id/3001-keutamaan-dan-bentuk-majlis-dzikir.html>, 21 Juli 2017.

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Usia	Keterangan
1.	Habib Abdurrahman Shahab	56	Pendiri dan Pengasuh Majelis dzikir Atthoyyibah
2.	Muhammad Syamim	30	Putra Habib Abdurrahman Shahab
3.	Bapak Iswahyudi	53	Pemilik tempat Kesekretariatan Majelis Dzikir
4.	Dwi Zuliono Romadlon	30	Pengurus majelis dzikir Atthoyyibah
5.	Ahmad Firman	31	Ikhwan Senior Majelis dzikir Atthoyyibah